

**FILOSOFI MULUR MUNGKRET KI AGENG
SURYOMENTARAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam



Oleh:

ADI AGUS RIYANTO

NIM : 1604016056

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SEMARANG
2022**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adi Agus Riyanto
NIM : 1604016056
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : *Filosofi Mulur Mungkret* Ki Ageng
Suryomentaram

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang penuh diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Mei 2022



Adi Agus Riyanto
1604016056

**FILOSOFI MULUR MUNGKRET KI AGENG
SURYOMENTARAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam

Oleh:
ADI AGUS RIYANTO
NIM: 1604016056

Semarang, 21 Mei 2022

Di setujui Oleh,

Pembimbing



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
197308262002121002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Adi Agus Riyanto

NIM : 1604016056

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : *Filosofi Mulur Mungkret Ki Ageng
Suryomentaram*

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 21 Mei 2022

Pembimbing



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
197308262002121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:

Lamp :

Hal : Acc Bimbingan Skripsi dan Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui pengecekan softfile skripsi secara mendalam terhadap metodologi yang digunakan pada data di dalamnya maka kami memberikan ACC pada:

Nama : **Adi Agus Riyanto**

NIM : **1604016056**

Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**

Judul Skripsi : **Filosofi Mulur Mungkret Ki Ageng Suryamentaram**

Nilai : **77/3,7/B+**

Selanjutnya, kami mohon dengan hormat agar naskah skripsi yang sudah kami ACC tersebut dapat menjadi bukti bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian yang dapat kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Selasa, 22 Juni 2022

Dosen Pembimbing Skripsi

Bahroon Ansori, M.Ag.

NIP. 197505032006041001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:

Lamp :

Hal : Acc Bimbingan Skripsi dan Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui pengecekan softfile skripsi secara mendalam terhadap metodologi yang digunakan pada data di dalamnya maka kami memberikan ACC pada:

Nama : **Adi Agus Riyanto**

NIM : **1604016056**

Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**

Judul Skripsi : **Filosofi Mulur Mungkret Ki Ageng Suryamentaram**

Nilai : **77 (B)**

Selanjutnya, kami mohon dengan hormat agar naskah skripsi yang sudah kami ACC tersebut dapat menjadi bukti bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian yang dapat kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Selasa, 22 Juni 2022

Dosen Pembimbing Skripsi

Drs. H. Tafsir, M. Ag.

NIP. 196401161992031003

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Adi Agus Riyanto** dengan **NIM. 1604016056** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 29 Juni 2022 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Akidah dan Filsafat Islam.

Pembimbing I



Bahroon Ansofi, M.Ag.
NIP. 197505032006041001

Ketua Sidang



Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1002

Penguji I

Dr. Machrus, M.Ag
19630105 199001 1002

Pembimbing II



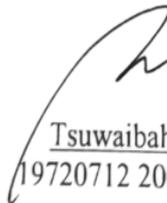
Drs. H. Tafsir, M. Ag.
NIP. 196401161992031003

Penguji II



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
197308262002121002

Sekretaris Sidang



Tsuwaibah, M.Ag
19720712 200604 2001

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim: 7)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Ṣ
5	ج	J
6	ح	<u>H</u>
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	<u>t</u>
17	ظ	<u>z</u>
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	'
28	ي	Y

2. Vokal Pendek			3. Vokal Panjang		
اَ... = a	كَتَبَ	Kataba	اَ... = ā	قَالَ	Qāla
اِ... = i	سُئِلَ	su'ila	اِي = ī	قِيلَ	Qīla
اُ... = u	يَذْهَبُ	Yazhabu	اُو = ū	يَقُولُ	Yaqūlu

4. Diftong

أَيُّ = كَيْفَ = Kaifa

أَوْ = حَوْلَ = Haula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum.wr. wb.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Kiranya tiada kata paling tepat yang bisa diucapkan selain *Alhamdulillah*, rasa syukur tiada terkira kepada Allah SWT yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Sripsi yang berjudul “Filosofi *Mulur Mungkret* Ki Ageng Suryomentaram”.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, atas perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam sehingga kita dapat merasakan damainya hidup dalam naungan Islam.

Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari banyak pihak yang ikut serta dalam memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materiil. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku kepala jurusan Akidah dan Filsafat Islam.

4. Ibu Swaibah M.Ag, selaku sekretaris jurusan Akidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan izin mengkaji skripsi ini.
5. Bapak Bahroon Ansori, M.Ag, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Tafsir, M, Ag, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapakku tercinta Sugito, Ibuku tercinta Suntari, Kakakku Sigit setiyanto, Istriku Ainur rohmah, S.Ag yang senantiasa memberikan yang terbaik untuk penulis. Semua kebaikannya dan perhatiannya selama tidak bisa penulis ungkapkan dengan kata-kata.
9. Sahabatku PMII, dan HMJ AFI yang selalu memberikan semangat dikala suka maupun duka ketika menyelesaikan skripsi ini.
10. Berbagai pihak yang secara tidak langsung yang telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Walaikum salam.wr. wb.

Semarang, 21 Mei 2022



Adi Agus Riyanto
1604016056

ABSTRAK

Setiap orang pasti ingin meraih kesuksesan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan yang hakiki hanya akan dirasakan bila terbangun pola hidup seimbang. Alam ini diciptakan oleh Allah SWT dalam keseimbangan. Ketika alam dirusak oleh manusia, sehingga tidak seimbang, maka manusia akan merasakan akibatnya. Hidup dalam keseimbangan akan mengantarkan manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan. Ajaran *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* termasuk di dalamnya membahas *mulur-mungkret* adalah belajar memahami diri sendiri (*meruhi awakipun kiyambak*) secara tepat benar, dan jujur sebagai bekal untuk mampu memahami atau mengerti orang lain, serta alam lingkungannya sehingga seseorang bisa hidup baik, damai, dan bahagia. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Apa filosofi konsep *mulur mungkret* terhadap ajaran Islam?, 2) Apa filosofi konsep *mulur mungkret* terhadap filsafat?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, dengan sumber data primer yaitu buku Islam, buku tentang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, buku filsafat, dan sumber data sekunder yaitu jurnal, buku, dan artikel tentang filsafat *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *library research*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* dan metode deduktif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) filosofi konsep *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram terhadap ajaran Islam tentang ridlo, syukur, qona'ah dan tawakal. Konsep *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram, bila keinginan manusia tercapai maka akan *mulur* dan bila tidak tercapai maka akan *mungkret*. Dalam ajaran Islam / syariat Islam membahas juga tentang keinginan-ingin dan harapan-harapan manusia terhadap sesuatu yang disenenginya, hal ini dijelaskan al-Qur'an sebagai dasar hukum pada hukum-hukum Islam / syariat Islam. Hukum Islam / ajaran Islam juga mengajarkan agar manusia bisa hidup sejahtera dan bahagia. Ajaran itu berupa ridlo, syukur, qona'ah dan tawakal. Ajaran *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram dan hukum

Islam / syariat Islam memiliki tujuan sama yaitu menunjukkan kepada manusia bagaimana cara hidup bahagia dan sejahtera. 2) filosofi konsep *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram terhadap filsafat terletak pada ajaran tentang logika dan etika dalam kehidupan. Ajaran filsafat memahami juga bahwa hakikat manusia adalah makhluk hidup yang memiliki banyak harapan atau keinginan yang ingin dicapai. Ajaran filsafat berupa logika dan etika ini mampu mengontrol dan mengatur manusia menuju kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Ilmu logika (ilmu pengetahuan) yang mempelajari kecakapan untuk berpikir secara luas, tepat dan teratur. Ilmu ini mengacu pada kemampuan rasional untuk mengetahui dan kecakapan mengacu pada kesanggupan akal budi untuk mewujudkan pengetahuan ke dalam tindakan. Sedangkan etika ialah sebuah ilmu filsafat yang membicarakan tentang nilai dan norma yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Logika dan etika dalam ilmu filsafat sangat relevan sekali dengan ajaran *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram. Dua konsep ini tujuannya adalah ingin menunjukkan kepada manusia agar bisa hidup bahagia dan sejahtera.

Kata kunci: Filsafat, *Kawruh Jiwa*, *Mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
F. Metode Penelitian	7

BAB II : KEBIJAKAN DALAM HIDUP

A. Konsep moderat dalam kehidupan	13
B. Elastisisme dalam filsafat jawa	21
C. Elastisisme dalam hukum Islam	37
1. Pengertian hukum Islam	37
2. Ruang lingkup hukum Islam	39
3. Tujuan hukum Islam	42
D. Elastisisme dalam filsafat <i>subjektivisme</i> dan <i>relativisme</i>	43

BAB III	:	FILOSOFI KEHIDUPAN KI AGENG SURYOMENTARAM	
		A. Biografi Ki Ageng Suryomentaram	51
		B. Konsep etika kehidupan menurut Ki Ageng Suryomentaram	63
		C. Kawruh jiwa	69
		D. Konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram	89
		E. Konsep <i>Mulur Mungkret</i> Ki Ageng Suryomentaram	92
BAB IV	:	RELEVANSI KONSEP <i>MULUR MUNGKRET</i> KI AGENG SURYOMENTARAM TERHADAP HUKUM ISLAM DAN FILSAFAT	
		A. Filosofi Konsep <i>Mulur Mungkret</i> Ki Ageng Suryomentaram Terhadap Ajaran Islam	98
		B. Filosofi Konsep <i>Mulur Mungkret</i> Ki Ageng Suryomentaram Terhadap Filsafat	110
BAB V	:	SIMPULAN	
		A. Simpulan	120
		B. Saran	122
		C. Kata Penutup	123

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam kehidupan manusia di dunia tidak akan lepas dari berbagai macam masalah yang datang terus menerus. Ditambah lagi perkembangan zaman yang semakin canggih membuat manusia semakin bebas akan hal yang dia inginkan dan kehendaki. Hasilnya banyak manusia yang melakukan berbagai cara untuk sebuah pencapaian tanpa harus ada sebuah tekanan dan suatu keadaan tertentu. Agar manusia dapat hidup harmonis dan pola hidup manusia lebih teratur maka harus ada aturan aturan yang mengatur tentang kehidupan manusia dalam bermasyarakat atau bersosial, aturan itu baik bersifat legal maupun bersifat formal agar bisa merubah pola berfikir manusia untuk hidup lebih tertata dan harmonis.

Namun peraturan-peraturan pemerintah yang sudah ada dan ditetapkan di UU sifatnya adalah tidak boleh ditawar. Para pejabat yang memiliki kekuasaan memaksa manusia untuk tetap mematuhi peraturan-peraturan yang ada. Bahkan Negara sendiri sebagai pelindung rakyat, malah justru mempermainkan atas kesengsaraan yang dialami

rakyatnya demi sebuah eksistensi dalam kekuasaan. Akhirnya, mengakibatkan sisi dampak hal tersebut malah justru menimbulkan sebuah efek ketidak stabilan dari norma-norma yang ada di dalam masyarakat.¹

Negara Indonesia saat ini belum mempunyai hukum yang berkepribadian bangsanya sendiri, undang-undang yang sekarang berlaku baik dalam kepidanaan atau perdataan merupakan hukum warisan dari peninggalan kolonial belanda sejak dahulu, bangsa Indonesia belum mempunyai hukum yang bersumber dari tradisinya sendiri. Tentu bisa dibayangkan apa yang akan terjadi bila hukum yang ada pada Negara tidak sesuai dengan pandangan hidup dan nilai nilai yang telah dianut oleh masyarakat, bisa jadi akan terjadi penolakan dan tidak akan dianut oleh masyarakatnya sendiri. Dari itulah Negara bisa berubah dan mempunyai hukum sendiri dengan memperhatikan adat dan nilai apa yang dibutuhkan oleh masyarakatnya, hukum Islam bisa menjadi salah satu jawaban dari segala persoalan hukum baik dari masalah sosial, ekonomi maupun individu dapat terselesaikan dengan hukum Islam yang mengacu pada

¹ T. Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), hlm. 13.

kehidupan zaman rasulullah dahulu.²

Ki Ageng Suryomentaram telah memiliki sebuah pemahaman yang didapat dari pengalaman dirinya sendiri. Sehingga percobaan-percobaan yang telah dijalankan tersebut merupakan berlandaskan dalam dirinya sendiri. pada saat masa kecilnya Ki Ageng Suryomentaram hidup dalam kerajaan yang serba ada dan berlaku hukum yang berkuasa adalah raja dan hukum yang berlaku adalah yg berkuasa yang benar. Mulai dari sinilah Ki Ageng Suryomentaram mulai mencari sebuah hakikat dari manusia karena di dalam kerajaan Ki Ageng Suryomentaram hanyalah bertemu dengan manusia palsu karena yang dia lakukan adalah memerintah dan meminta dan menghukum. Dari itulah Ki Ageng Suryomentaram mulai keluar dari kerajaan dan hidup sebagai orang biasa demi mencari hakekat sebuah manusia, dalam perjalanannya kiageng mempunyai suatu pemikiran bahwa keinginan manusia sering berubah ubah dan tidak puas akan yang sekarang mereka dapatkan dan mereka punyai, dari itulah timbulah pemikiran dari kiageng surya mentaram yang sering disebut mulur mungket (memanjang

² M.Yasir Nasution," *Hukum Islam Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*" Jurnal Hukum Islam, Vol III, No.1 jan-jun 2004, hlm.2

dan mengecil)³

Perjalanan hidup manusia bergerak dari yang sederhana menuju yang canggih, dari yang kecil menuju yang besar, dari yang sedikit menuju yang banyak, dari yang susah menuju yang mudah, dari irasional menuju ke rasional, manusia memiliki keinginan agar hidupnya lebih baik, lebih enak, lebih banyak, lebih makmur, lebih sempurna, dan lain lain, Untuk itu perubahan adalah keniscayaan. Pertarungan paling berat dalam kehidupan sosial adalah pertarungan antara kekuatan dari dua keinginan tersebut. Di dalam Islam fiqih mengajarkan bahwa manusia harus memilih apa yang terbaik untuk dirinya sendiri dengan cara menggunakan fiqih dapat memahami dan mendapatkan hukum- hukum atau perundang-undangan yang dibutuhkan oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang filosofi *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram, sehingga ditemukan relevansi konsep *mulur mungkret* terhadap hukum Islam dan filsafat.

³ Marcel Bonnef, *Ki Ageng Suryomentaram Pangeran Dan Filosof Jawa (1892-1962)*, terj. Moentoro Atmosentoro, (Madiun: Panitia Kawruh Jiwa Jl. Sulawesi 4, 1983), hlm.9

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat ditarik pokok masalah:

1. Apa filosofi konsep *mulur mungkret* terhadap ajaran Islam?
2. Apa filosofi konsep *mulur mungkret* terhadap filsafat?

C. Tujuan Dan Manfaat Penulisan Skripsi

1. Tujuan penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mendiskripsikan dan menjelaskan konsep *mulur mungkret* dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram
- b. Merelevansikan konsep *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram dalam ajaran Islam dan filsafat

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemikiran dari Ki Ageng Suryomentaram dalam hal konsep *mulur mungkret* untuk menghadapi kehidupan sehari-hari yang selaras dengan perkembangan zaman modern.

b. Manfaat praktis

Penulis berharap agar nantinya penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti yang akan datang, dan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk masyarakat pada umumnya dan terkhusus bagi jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan pustaka

Terdapat sebuah karya tulisan yang sama dengan karya tulisan skripsi ini, Akan tetapi ada suatu perbedaan. Disini penelitian tersebut dijadikan oleh penulis sebagai bahan acuan penulis. Berikut penelitian terdahulu:

Respati Damarjati Buana (2019), skripsi yang berjudul “*Dinamika Internalisasi Nilai Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Pada Pelajar Kawruh Jiwo*”. judul tersebut menerangkan tentang sebuah subyek untuk melakukan proses sebuah internalisasi yang baik dan hingga dapat bisa mengatasi permasalahan dalam hidup dengan nilai ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang terkandung didalam kawruh jiwo. Sedangkan skripsi yang saya buat ini memfokuskan pada konsep mulur mungkretn yang tertera dalam kawruh jiwo Ki Ageng Suryomentaram dengan judul skripsi

“*Filosofi Mulur Mungkret Ki Ageng Suryomentaram*”.⁴

Ahkamu Rohman (2016), skripsi ini berjudul “*Pemikiran Masyarakat Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram Dalam Buku Kawruh Jiwo*”. Skripsi ini membahas tentang karakteristik humanism Ki Ageng Suryomentaram meletakkan suatu rasa manusia sebagai pusat dalam memahami rasa sendiri makan akan memahami rasa orang lain, skripsi ini bertujuan untuk memanusiakan orang dan lingkungannya. Sedangkan skripsi yang saya buat menjelaskan tentang konsep *mulur mungkret* yang terdapat dalam karya Ki Ageng Suryomentaran yaitu kawruh jiwo dengan judul “*Filosofi Mulur Mungkret Ki Ageng Suryomentaram*”.⁵

Ahmada Rizqi (2017) skripsi dengan judul “*Teknik Pengelolaan Stress Dalam Ajaran Kawruh Jiwo Ki Ageng Suryomentaram Pada Seorang Anggota Paguyuban Pelajar Kawruh Jiwo Malang*”. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep kawruh jiwo Ki Ageng Suryomentaram yang

⁴Respati Damarjati *Dinamika Internalisasi Nilai Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Pada Pelajar Kawruh jiwo*, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2019), hlm10

⁵Ahkamu Rohman, *Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram Dalam Buku Kawruh Jiwo*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016), hlm12

difokuskan pada cara pengelolaan stress berdasarkan karyanya. Orang stress dalam kawruh jiwo Ki Ageng Suryomentaram menandakan bahwa jiwanya mengalami ketidak tenangan. Sedangkan dalam skripsi yang saya bahas membahas tentang konsep *mulur mungkret* dalam kawruh jiwo Ki Ageng Suryomentaram dengan judul “*Filosofi Mulur Mungkret Ki Ageng Suryomentaram*”.⁶

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu alat yang menjadikan suksesnya suatu penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam melakukan pengumpulan data-data, karena suatu data adalah suatu cerminan dari objek.

Penelitian ini merupakan penelitian yang sistematis dan tentunya ada suatu metode yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi, disini penulis menjabarkan sebagai berikut:⁷

1) Jenis Penelitian

⁶Ahmada Rizqim, *Teknik Pengelolaan Stress Dalam Ajaran Kawruh Jjiwo Ki Ageng Suryomentaram Pada Seorang Anggota Paguyuban Pelajar Kawruh Jiwo* (Malang : IAIN Malik Ibarahim, 2017), hlm. 14

⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2019), hlm.16

Penulis menggunakan metode kualitatif yang merupakan penelitian (*library research*) dengan metode deskriptif guna menjelaskan objek secara komperhensif. Penelitian deskriptif merupakan suatu jalan untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena-fenomena sosial keagamaan secara sistematis, jelas, faktual, akurat, serta spesifik dan dapat mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi baru.⁸

2) Sumber dan Jenis Data

Menurut dari sumber yang penulis temukan, data sebuah penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder yang penulis jabarkan sebagai berikut:

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data pertama yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama atau dari sumber utama dan yang menjadi patokan utama. Penulis menggunakan sumber utama dari ceramah dan tulisan-tulisan Ki Ageng Suryomentaram yang dibukukan diantaranya (kawruh

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Jakarta:CV. Alfabeta, 2016), hlm.43

jiwa jilid 1-4)⁹

b. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung menggambarkan materi atau masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian. Data sekunder merupakan data pendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian seperti buku-buku, majalah, artikel, jurnal, dan lain-lain yang mempunyai relevansi dengan filosofi mulur mengkret Ki Ageng Suryomentaram.¹⁰

3) Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan penulis bisa menjadi semacam penelitian pustaka (*library research*). Penelitian dengan metode kepastakaan penulis lakukan dengan menggunakan media kepastakaan seperti halnya, buku-buku, ensiklopedia, majalah serta artikel-artikel bahkan penunjang lain yang dianggap bisa untuk menunjang penelitian. Penelitian kepastakaan, akan dikumpulkan sebuah deskripsi-deskripsi dari hasil penelitian oleh para

⁹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin 2015) hlm.5

¹⁰ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), hlm.216

ahli yang sudah dibahas yang kompetensi mereka sudah diakui.¹¹

Setelah penulis mendapatkan informasi dari perpustakaan melalui buku, pertanyaan logis tentang, buku referensi, majalah, artikel dan bahan lainnya, langkah selanjutnya akan di kelompokkan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.¹² Setelah data berhasil dikumpulkan oleh penulis, maka penulis akan menyusunnya secara sistematis dan data itu berupa gambar, angka ataupun kata-kata bahkan kalimat yang kemudian akan segera di analisis menggunakan metode analisis.¹³ Pada akhirnya penyusunan dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan sistematis. Metode deskriptif digunakan guna mendapatkan informasi atau data yang lebih autentik.

4) Metode Analisis Data

Metode analisis digunakan guna untuk dapat memilih milih data dengan cara merincikan objek dari

¹¹ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 2014), hlm.109

¹² Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 59

¹³ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2017), hlm.40

pengertian dengan pengertian lainnya.¹⁴Metode analisis yang penulis pakai adalah:

a. Metode Deskriptif Kritis

Strategi yang jelas mungkin merupakan strategi pemeriksaan informasi yang menganalisis terjemahan suatu masalah secara komprehensif.¹⁵Informasi yang telah diperoleh penulis kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan mengklarifikasi dengan klarifikasi yang paling jelas dengan menggambarkan masalah yang ditonton.

b. Metode Deduktif dan Induktif

Penelitian ini berada dalam kerangka penelitian kualitatif. Subjektif dapat berupa pemikiran yang akan menciptakan metode ekspositori yang tidak menggunakan strategi penyelidikan faktual (angka) atau strategi pengukuran lainnya.¹⁶ Dengan demikian, ini dapat digunakan untuk mengungkap dan menjadikannya masalah di balik keajaiban kehidupan

¹⁴Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.59

¹⁵ Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2015), hlm.32

¹⁶Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm.6

yang belum diketahui, dan dapat digunakan untuk memasukkan pemahaman yang diketahui sangat kecil.¹⁷Poin-poin untuk menyelidiki suatu masalah sampai ke akar masalah atau sampai ke akar masalah dalam penyelidikan yang dilakukan.¹⁸ Informasi dalam tanya jawab yang diperoleh pencipta berasal dari tulisan yang berkaitan dengan dialog yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif disini penulis dalam melakukan kesimpulan mengambil dari hal khusus kemudian ditarik kepada kesimpulan yang bersifat umum sedangkan deduktif penulis dalam melakukan kesimpulan mengambil dari hal umum kemudian ditarik kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Deduktif adalah suatu kesimpulan yang ditarik pada suatu hal yang khusus.¹⁹

¹⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), hlm.5

¹⁸ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm.198

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.80

BAB II

KEBIJAKAN DALAM HIDUP

A. Konsep moderat dalam kehidupan

Arti dari kata moderat yaitu sama dengan kata moderasi yang dilihat dari segi bahasa moderasi berasal dari suatu bahasa inggris yaitu “*moderation*”, arti dari kata tersebut ialah sederhana, sedang, dan tidak berlebih-lebihan, dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa moderat atau moderasi adalah suatu ilmu yang mengajarkan manusia untuk bersikap sederhana, dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalani kehidupan.²⁰

Pengertian *wasathiyah* adalah segala sesuatu yang mengarah kepada suatu keadilan atau jalan tengah-tengah.²¹ Moderasi memiliki makna sedang (tidak bersifat berlebih-lebihan dan kekurangan) moderasi dalam kehidupan bermasyarakat harus adil dan tidak memihak satu sama lain dalam memandang, menyikapi dan mempraktikan segala konsep yang ada secara bersama-sama. Pengertian dari adil

²⁰ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka,2009) hlm. 384

²¹ Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr,2019) hlm.108

ialah memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Persamaan yang dimaksud disini adalah persamaan dalam hak. Adil juga sering diartikan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.²²

Dalam kehidupan manusia, tidak bisa lepas dari agama. Manusia yang hidup didunia pasti mempunyai agama walaupun tidak sama tetapi dia mempunyai aturan dan tata hidup yang baik menurut agamanya masing-masing, moderasi beragama yang harus dipahami oleh manusia agar dapat memiliki sifat yang seimbang mengenai pengalaman agamanya sendiri agar dapat menghargai manusia lain yang berbeda kepercayaan. Moderasi dapat dijadikan solusi bagi datangnya permasalahan yang ekstrem dalam beragama dan menjadi jalan tengah untuk penyelesaiannya. Moderasi adalah inti dari agama Islam, Islam moderat adalah inti keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus difahami secara menyeluruh, bukan hanya secara tekstual

²² Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, Anggota IKAPI, 2017), hlm. 10

tetapi juga secara konstektual.²³

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim. Hal tersebut dapat diukur dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti nash - nash agama berupa al-Qur'an, sunnah, aturan dalam konstitusi Negara, dan kearifan lokal yang ada.²⁴

Ide dasar moderasi ialah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama kenapa kita perlu moderasi beragama ialah:

- 1) Salah satu esensi kehadiran agama ialah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi

²³ KKN MIT DR XI Kelompok 70 UIN Walisongo, *Moderasi Beragama Islam Itu Indah dan Ramah*, (Semarang: Graf Literasi, 2017), hlm. 11

²⁴ Muhyiddin, *Moderasi Beragama Antara Fakta dan Cita*, (Kediri: IAIN Pare-Pare Nusantara Press, 2020), hlm.6

prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa seluruh manusia.²⁵

- 2) Ribuan tahun setelah agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar diberbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia

²⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 8

tidak musnah akibat konflik berlatar agama.²⁶

- 3) Khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.²⁷

Perbedaan dikalangan umat manusia adalah suatu keniscayaan, namun di dalam muslim moderat mengajarkan bahwa selalu melakukan kerja sama dalam kehidupan, yang dimaksud adalah untuk berkerja sama dalam hal mengambil keputusan bersama dan sebisa mungkin bersifat toleran kepada manusia yang mempunyai agama yang berbeda dengan arti

²⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 9

²⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 10

lain dapat menghargai satu sama lain. Dalam al-Qur'an surat Al-hujarat Ayat 13 telah dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya tuhan telah menciptakan pria dan wanita dan membuatnya berbangsa serta bernegara supaya seluruh umat manusia dapat mengenali, sesungguhnya orang-orang yang mulia disisi tuhan adalah orang-orang yang selalu taqwa, sesungguhnya tuhan maha tahu dan maha mengenal. (Q.S al-hujurat:13).²⁸

Isi kandungan al-Qur'an tersebut dapat dipahami bahwa Allah yang telah menciptakan bumi seisinya dan tak lupa Allah juga menciptakan bermacam suku dan budaya, tujuannya agar manusia dapat mengenali, menjalin hubungan dan bekerja sama.²⁹

Abudin nata mempunyai sebuah pandangan untuk membentuk nilai dasar dari pendidikan moderat adalah:

- 1) Pendidikan yang bersifat damai, belajar untuk hormat kepada hak asasi manusia dengan bersahabat antara klompok agama, ras, ataupun bangsa.

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 847

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, terj Muhtadi, (Jakarta, Gema Insani 2012) hlm 493-494

- 2) Pendidikan yang mampu memberikan perkembangan dalam dunia industri.
- 3) Pendidikan yang harus melihat suatu visi dan misi profetik islam yang berguna untuk perubahan sosial.
- 4) Pendidikan yang mampu memberikan suatu pelajaran untuk bertoleransi terhadap agama dan pluralism.
- 5) Pendidikan yang memberikan ajaran terhadap islam guna menjadi menstream islam di Indonesia yang bersifat moderat.
- 6) Pendidikan yang mampu menyetarakan wawasan intelektual dengan wawasan spiritual dan suatu akhlaq yang mulia.
- 7) Pendidikan yang mengajarkan solusi dari sebuah masalah seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran.
- 8) Pendidikan yang dapat memberikan suatu mutu secara komperhensif
- 9) Pendidikan yang mengajarkan penguasaan berbicara dalam bahasa luar.³⁰

Dalam beberapa pengertian dan aspek-aspek moderat diatas bahwa setiap manusia harus bisa bersikap moderat atau bisa menempatkan dirinya ditengah-tengah atau tidak ekstrim kanan maupun kiri. Ada lima alasan moderat harus ada pada diri setiap manusia muslim yaitu:

³⁰ Toto Suharto “*Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, al-Tahrir*”, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.17, No.1 (2017), hlm 168

- a) Sikap *tawassuth* atau moderat adalah suatu jalan tengah untuk menyelesaikan suatu permasalahan, jadi manusia muslim harus bisa melihat bahwa moderat adalah sikap yang adil untuk memahami agama
- b) Hakikat dari ajaran agama Islam yaitu kasih sayang, jadi manusia muslim yang mempunyai sikap moderat akan mengedepankan perdamaian dan mencoba menjahui pertengkaran.
- c) Manusia yang menganut keyakinan berbeda merupakan makhluk ciptaan tuhan yang perlu dihormati dan dihargai, jadi manusia muslim yang bersikap moderat harus bisa melihat dan bersikap adil sesama.
- d) Demokrasi adalah suatu alternatif ajaran islam yang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, muslim yang bersifat moderat selalu bisa mengedepankan nilai kemanusiaan dan demokrasi
- e) Islam tidak memperbolehkan manusia untuk berbiat diskriminasi terhadap klompok ataupun individu, jadi seorang muslim yang bersifat moderat harus bisa mengedepankan kesetaraan.³¹

Dari lima permasalahan di atas, manusia muslim harus bisa belajar dan paham akan sifat moderat untuk kehidupannya sehari-hari. Moderat harus bisa tumbuh ditengah-tengah

³¹ Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hlm.25

kehidupan sosial manusia, khususnya pada kehidupan manusia yang mempunyai problematika intoleransi atau suatu diskriminasi antar umat beragama. Allah mempunyai sifat yang dominan yaitu rahmat, dari itulah manusia harus bisa menyebarkan rahmat dan kasih sayang kepada seluruh umat manusia baik sama keyakinan atau berbeda keyakinan. Beberapa sikap *tawassuth* atau moderat dalam kehidupan manusia yaitu:

- a) Tidak memilih-milih komunitas dalam berkomunikasi dalam lingkungan
- b) Saling menjaga tali silaturahmi antar sesama, agar tidak menyebabkan permasalahan
- c) Bisa menerima pendapat dari yang lain walau tidak sejalan dengan pendapatnya
- d) Bisa menerima suatu saran, masukan dan kritik dari sesorang guna terbentuknya diri yang lebih baik
- e) Berbicara dengan bahasa yang sopan untuk berinteraksi sesama, agar terjalin suasana yang sejuk tanpa pertentangan
- f) Mampu bertoleransi jika terdapat perbedaan antar manusia dilingkungannya.³²

³² Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Agama Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm: 27

B. Elastisisme dalam filsafat jawa

1. Elastisisme filsafat jawa

Elastisisme Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah dari kata elastis yang artinya melar atau bisa memanjang bisa memendek. seperti halnya pada karet yang apabila karet tersebut di tarik maka karet tersebut akan memanjang dan apabila dilepaskan karet tersebut akan mengecil.³³ Selain itu elastis juga mempunyai pengertian sesuatu yang bisa berubah kebentuk asalnya walaupun udah ditarik dan udah dibuat bagaimanapun akan berubah bentuk ke bentuk asalnya. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa elastisisme adalah sesuatu yang dapat berubah-ubah bentuk dan dapat kembali lagi ke bentuk semula sebelum bentuk itu dirubah.

Pemahaman filsafat secara etimologis melandaskan gagasannya pada *filosof* (cinta) dan *shopia* (kebijaksanaan), begitu pula dengan etika sebagai bagian dari filsafat itu sendiri. Manifestasi ide atau gagasan pada ranah kenyataan yang mewujudkan dalam tata aturan tentang mana yang baik dan mana yang buruk, untuk kemudian distandarisasi sesuai dengan

³³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 335

paradigm dan ideologi, cara pandang, ataupun konsensus yang berlaku.³⁴

Pada aspek inilah, tentunya etika menjadi pembeda antara manusia dengan hewan, lewat fungsi makhluk sosial dan individual. Dengan demikian, hubungan manusia yang sudah berikatan inilah yang menjadi dasaran bagi terciptanya sistematisasi organisasi. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk. Dapat disimpulkan bahwa etika adalah: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan terutam tentang hak dan kewajiban moral, 2) kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3) nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³⁵

Filsafat merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan. Dapat dirumuskan bahwa di Jawa filsafat berarti cinta kesempurnaan (*the love of perfection*) dengan memakai analogi philosophia Yunani. Bilamana kita pakai bahasa Jawa sendiri, maka filsafat berarti *ngudi kawicaksanan*.³⁶

³⁴ Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh, *Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, (Bandung: Globethis, 2013), hlm 17

³⁵ Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh, *Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, (Bandung: Globethis, 2013), hlm 17

³⁶ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm.14

Uraian tentang pemikiran filsafat, baik dalam “*ngudi kasampurnan*” maupun dalam “*ngudi kawicaksanan*” akan mempergunakan ke 5 huruf pertama dari abjad Jawa: HANACARAKA.

HA : HURIP, URIP = HIDUP. Suatu sifat Zat yang Maha Esa

NA : (1) HANA = ADA

(a) Ada semesta = ONTOLOGI

(b) Alam semesta = KOSMOLOGI

(2) MANUNGSA = MANUSIA = ANTROPOLOGI
FILSAFAT

CARAKA : (1) UTUSAN

(2) TULISAN :

(a) CA : CIPTA = PIKIR = NALAR –
AKAL (*Thinking*)

(b) RA : RASA = PERASAAN (*FEELING*)

(c) KA : KARSA = KEHENDAK
(*WILLING*)

Manusia adalah utusan Tuhan dan merupakan tulisannya dalam bentuk kodrat kemampuannya : Cipta Rasa Karsa.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa HANACARAKA merupakan suatu kesatuan. Ada semesta, yang mutlak, yang Esa,

Tuhan dengan alam semesta dan manusia merupakan suatu kesatuan, seperti: kesatuan kosmos dan saling berhubungan semua di dalamnya.³⁷

Di dalam filsafat Jawa dapat dinyatakan bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya yaitu Tuhan dan alam semesta serta menyadari kesatuannya. Maka bagi filsafat Jawa, manusia adalah *manusia - dalam- hubungan*. Demikian pula dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu diusahakan kesatuan cipta – rasa - karsa.³⁸ Berfilsafat dalam arti luas, di dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*, manusia mencurahkan eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan itu. Usaha tersebut merupakan suatu kesatuan, suatu kebulatan. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak didapatkan pembedaan bidang Metafisika – Epistemologi – Etika, yang masing-masing berdiri sendiri. Ketiga bidang ini hanya merupakan segi tak terpisahkan dalam kesatuan gerak usaha manusia menuju kesempurnaan.³⁹

Dengan pertanyaan APAKAH ini, seakan manusia

³⁷ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm.15

³⁸ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm 15

³⁹ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm. 21

dijadikan obyek yang terpisah dari manusia yang bertanya, atau rasio manusia memisahkan dirinya sebagai subyek dengan mengadakan distansi. Filsafat Jawa tidak menanyakan APAKAH.....Eksistensi manusia diasumsikan sebagai kenyataan. Dari kenyataan ini diajukan pertanyaan:

Dari mana asalnya dan ke mana akhirnya?

Disini kita melihat gerak dan keterlibatan manusia itu sendiri. Namun untuk mempermudah penuturan, mari kita tinjau ketiga segi filsafat itu.⁴⁰

Mengenai cabang-cabang filsafat Jawa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metafisika

Filsafat menyelidiki seluruh kenyataan. Dalam logika diajarkan suatu prinsip yang mengatakan makin besar ekstensi suatu istilah atau pernyataan makin kecil komprehensi istilah atau pernyataan itu. Metafisika umum berberbicara tentang segala sesuatu sekaligus sejauh itu “ada”. ”Adanya” segala sesuatu merupakan suatu “segi” dari kenyataan yang mengatasi semua perbedaan antara benda-benda dan

⁴⁰ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm.22

mahluk-mahluk hidup.⁴¹

Ungkapan tentang ada (ada semesta, alam semesta), Tuhan – Manusia, dapat dianggap sebagai hasil pemikiran ataupun sebagai hasil pengalaman atau penghayatan manusia. Karena hasil ini dinyatakan berupa penuturan dengan kata (*verbal*) dan tersusun secara sistematis, maka disebut filsafat dalam arti sempit.

Ciri-ciri dasarnya ialah:

- (1) Tuhan adalah ada semesta atau ada mutlak.
- (2) Alam semesta merupakan pengejawantahan Tuhan.
- (3) Alam semesta dan manusia merupakan suatu kesatuan, yang biasanya disebut kesatuan Makrokosmos dan Mikrokosmos.

Pemikiran filsafat bertitik tolak dari eksistensi manusia dan alam - dunia sebagai wujud nyata yang dapat ditangkap dengan panca indera. Bukan dasar awal yang dicari dan dipertanyakan seperti yang terjadi pada filsuf-filsuf Yunani, melainkan *dari mana* dan *ke mana* semua wujud ini atau dengan istilah *sankanparan*:

- (1) Sankan paraning dumadi: awal dan akhir alam semesta.
- (2) Sankan paraning manungsa: awal dan akhir manusia.
- (3) Dumadining manungsa: penciptaan manusia.

⁴¹ Raja Aloan Tumanggor dan Coralus Suharyanto, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, (Sleman: Kanius, 2018), hlm.16

Pencarian manusia akan berakhir dengan *wikan*, *weruh* atau mengerti sankang paran. Filsafat Jawa sepanjang masa berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan Sangkan Paraning Dumadi dan Manungsa:

- (1) Awal berarti berasal dari Tuhan.
- (2) Akhir berarti kembali kepada Tuhan.

Usaha manusia untuk kembali pada asalnya atau Tuhan dilakukan baik dengan jalan jasmani maupun rohani, atau jalan lahir dan jalan batin. Jalan batin ini umumnya didapatkan pula pada kehidupan budaya bangsa-bangsa lain dan biasanya disebut *mistik* atau *mistisisme*. Maka penuturan pengalaman dan dan penghayatan mistik ini disebut *filsafat mistika* dengan unsur-unsur *metafisika mistika* dan antropologi mistika.⁴²

Perincian penggambaran Tuhan, Manusia dan Alam semesta dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Tuhan
 - (a) Tuhan tidaka dapat dibayangkan seperti apa pun, dekat tiada bersentuhan jauh tidak ada perbatasan: Dat kang tan ken kinayangapa, cedak tanpa senggolan, adoh tanpa wangenan.

⁴² Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm.23

- (b) Tuhan disebut dengan bermacam-macam nama yang umumnya yang menggambarkan sifatnya, seperti Sang Hyang Taya (tiada), Wenang, Tunggal.⁴³
- (2) Manusia: unsur-unsur yang menjadi sarana ”kembali”.
- (a) Jasmani
1. Kakang kawah, adhi ari-ari: air ketuban dan plasenta.
 2. Lubang Sembilan.
 3. Panca indera.
- (b) Rohani: sedulur papat kalimo pancer: empat saudara dan penuntun sebagai saudara kelima
1. Nafsu empat: mutmainah, amarah, lauwamah dan supiah.
 2. Aku (ego) dengan kodrat kemampuan cipta rasa karsa.
 3. Pribadi atau ingsun, sukma sejati, sebagai penuntun aku.
 4. Sukma sejati merupakan percikan Tuhan atau sukma kawekas.
- Kembali kepada Tuhan juga disebut: pulang kepada asal: mulih-mula-mulanira.
- (3) Alam semesta (Dunia)
- Penuturan tentang penciptaan dunia (kosmogoni) dan gambaran dunia (kosmologi) berbentuk beraneka ragam dengan unsur-unsur

⁴³ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm.23

budaya Hindu, Budha dan Islam, yang sangat menonjol adalah susunan hirarki di dalamnya.⁴⁴

b. Epistemologi

Pertanyaan-pertanyaan tentang kemungkinan pengetahuan, tentang batas-batas pengetahuan, tentang asal dan jenis-jenis pengetahuan, dibicarakan dalam epistemologi. Kata epistemologi yang artinya pengetahuan (*logos*), tentang pengetahuan (*episteme*). Setelah setiap kali tercapai suatu puncak suatu pemikiran orang mulai mengalami keraguan.⁴⁵ Epistemologi mempelajari proses untuk memperoleh pengetahuan. Telah disebut dua jalan atau metode untuk memperoleh pengetahuan dengan mempergunakan kodrat kemampuan manusia yaitu:

1. Penalaran, akal, rasio, abstraksi.
2. Intuisi, rasajati.

Diantara dua jalan ini didapat metode fenomenologi Husserl yang terjadi dalam 4 tahap:

1. Fenomenologi deskriptif.
2. Fenomenologi (reduksi) eidetik.

⁴⁴ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm.24

⁴⁵ Raja Aloan Tumanggor dan Coralus Suharyanto, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, (Sleman: Kanius, 2018), hlm. 15

3. Fenomenologi (reduksi) transendental.
4. Fenomenologi absolut yang Bersatu dengan jalan intuisi.

Dalam filsafat Jawa pada hakikatnya terdapat pula jalan serupa, dengan tahap-tahap penggunaan cipta, rasa, karsa melalui tingkat kesadaran:

1. Kesadaran panca inderawi atau aku.
2. Kesadaran hening: manunggal dalam cipta, rasa, karsa.
3. Kesadaran pribadi (Ingsun, sukma sejati): manunggal aku pribadi.⁴⁶
4. Kesadaran Ilahi: manunggal aku – pribadi – sukma kawekas.

Penggunaan kemampuan yang dihayati lebihb mendalam dari pada cipta, yaitu rasa dan rasajati, gambarkan sangat baik dalam budaya kita, khususnya Jawa. Dalam pergaulan dipergunakan dua atau tiga tingkat bahasa, ngoko untuk sesama, krama dan krama inggil untuk menyapa mereka yang dianggap lebih tinggi, baik dalam usia atau dalam fungsi masyarakat.⁴⁷

Bilamana dalam bahasa Indonesia kita ucapkan: “piker dahulu sebelum bertindak!”. Bahasa Jawa dapat

⁴⁶ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm.24

⁴⁷ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm,25

menggunakan:

- a) Ngoko: “Dipikir (dinalar) disik!”.
- b) Krama: “Dipun galih rumiyen!”

Galih berarti inti atau pusat terdalam, seperti galih kayu. Dengan jalan “menggalih” kita lebih menggunakan kemampuan yang lebih mendalam dari pada pemikiran – penginderaan, dimana unsur rasa ikut serta, seperti intuisi yang mengandung perasaan dan pengetahuan. Untuk membedakan antara perasaan pancaindera digunakan istilah Rasajati dan rasa sejati.⁴⁸

- c. Axiologi; Filsafat nilai
 1. Estetika: keindahan

Dari kata Yunani *aisthesis* atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Seperti dalam etika juga dalam estetika dibedakan antara suatu bagian deskriptif dan suatu bagian normatif. Estetika deskriptif menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif mencari pengalaman itu.⁴⁹

⁴⁸ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm.25

⁴⁹ Raja Aloan Tumanggor dan Coralus Suharyanto, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, (Sleman: Kanisius, 2018), hlm.18

Estetika (keindahan) dalam filsafat Jawa dimulai dari jaman Jawa Hindu dan Jaman Jawa Islam. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Jaman Jawa Hindu: Keindahan dianggap sebagai pengejawentahan dari yang mutlak. Maka semua keindahan adalah satu.
 - b) Jaman Jawa Islam: dalam kesusasteraan suluk diperpadat seluruh 20 sifat dan 99 nama indah (asma'ul husna), Allah menjadi 4 sifat, dimana keindahan dimasukkan:
 - 1) Agung : Jalal
 - 2) Elok : Jamal (Indah)
 - 3) Wisesa : Kahar (Kuasa)
 - 4) Sempurna : Kamal.⁵⁰
2. Etika: Kesusilaan

Etika atau filsafat moral adalah cabang filsafat yang berbicara tentang praksis manusiawi atau tentang tindakan. Kata etika berasal dari kata Yunani *etos* atau adat, cara bertindak tempat tinggal, kebiasaan. Kata moral berasal dari kata Latin yaitu *mos* atau *moris* yang mempunyai arti yang sama. Etika menyelidiki dasar semua norma moral dalam etika biasanya dibedakan etika deskriptif dan etika

⁵⁰ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm.26

normatif. Etika deskriptif memberi gambaran dari gejala kesadaran moral (suara batin) dari norma-norma dan konsep-konsep etis. Etika normatif tidak berbicara lagi tentang gejala-gejala melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan kita. Dalam etika normatif, norma-norma dinilai, dan sikap manusia ditentukan.⁵¹

Etika merupakan dunianya filsafat nilai dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk, Yang mana dapat disimpulkan bahwa etika adalah: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan terutam tentang hak dan kewajiban moral; 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁵²

Dalam etika dipermasalahkan adanya baik-buruk yang mempengaruhi perilaku manusia dan yang juga berhubungan dengan adanya Tuhan. Dalam filsafat Jawa baik-buruk dianggap tidak terlepas dari eksistensi manusia

⁵¹ Raja Aloan Tumanggor dan Coralus Suharyanto, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, (Sleman: Kanisius, 2018), hlm.18

⁵² Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, (Bandung: Blobethich, Net, 2013), hlm. 18

yang terjelma di dalam berbagai keinginan dan dikaitkan dengan empat nafsu: *Mutmainah*, *Amarah*, *Lawwamah* dan *Sopiah*.

Keinginan baik (*Mutmainah*), akan selalu berhadapan dengan keinginan buruk (*Amarah*, *Lawwamah* dan *Sopiah*) untuk menjelmakan perilaku manusia. Dengan asumsi bahwa tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan, dimana akan terjelma sifat ilahi, dengan tercapainya manunggaling-kawula- Gusti, maka pertentangan baik - buruk akan diatasi dengan peningkatan kesadaran, yang juga disebut: kedewasan jiwa, kedewasaan jiwa manusia. Dengan demikian, kesusilaan tidak lepas dari laku perjalanan menuju kesempurnaan. Tingkat kedewasaan manusia akan membentuk watak yang menentukan laku susilanya. Hal ini di gambarkan dalam simbolik wayang dengan watak-watak pendeta, pandita-ratu, satria, diyu (yaksa), cendala. Tingkat kedewasaan dan watak manusia tidak hanya dapat diperoleh dengan usaha sendiri sewaktu hidupnya, melainkan juga diperoleh sejak lahirnya.⁵³

2. Masyarakat Jawa

⁵³ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm.27

Kehidupan orang Jawa kesehariannya adalah sebagai petani atau sebagai pegawai tani. Dalam bertani orang Jawa harus mempunyai tempat untuk membuat ladang pertanian dan untuk membudidayakan apa yang akan ditanamnya seperti pada daerah dataran rendah yang banyak mengandung air, bisa di pergunakan oleh petani untuk menanam padi yang akan menjadi beras untuk dikonsumsi sehari-hari atau dijual dan ditukarkan dengan uang, jika pada dataran tinggi atau pegunungan petani akan menanam ketela, sayur dan lain-lain yang sekiranya bisa tumbuh cepat dan cocok untuk ditanam di daerah tersebut.

Pulau Jawa adalah pulau yang bersifat agraris dimana kebanyakan dari penduduk pulau Jawa mempunyai tempat tinggal di pedalaman yang disebut desa, rumah yang ditempatinya terbuat dari gedek atau semacam papan untuk menutupi bagian dalamnya, dan dapat dilihat sekeliling dari rumah yang berada di desa akan dikelilingi oleh kebun yang berisi tanaman kelapa, ketela, sayur dan lain-lain yang sekiranya dapat dikonsumsi sehari-hari oleh orang Jawa, selain itu disekeliling rumahnya juga terdapat kandang , entah itu kandang sapi, kandang kerbau, kandang kambing, atau juga kandang ayam.⁵⁴

Orang Jawa dalam kehidupannya dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok sosial yaitu:

⁵⁴ Frans Magnis-Suseno. *Etika Jawa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001) hlm. 12

- a. Wong cilik (orang kecil): terdiri dari petani dan pekerja petani yang dalam ekonominya orang tersebut perpenghasilan sedikit didaerahnya
 - b. Kaum priyayi: terdiri dari orang-orang yang berpenghasilan tinggi dan pada daerah tersebut oarang tersebut dihormati.⁵⁵
3. Etika dan moral masyarakat Jawa

Dalam berinteraksi masyarakat Jawa mempunyai dua prinsip yaitu kerukunan dan hormat. Didalam masyarakat Jawa kedua prinsip itu apabila terjadi suatu konflik secara terbuka harus sebisamungkin dicegah dan apabila keadaan pangkat dan kedudukan harus dihormati.⁵⁶ Budaya Jawa mengenal unggah-ungguh dan undha ushuk basa yang mengatur tata krama berbicara dengan orang yang lebih tua, sebaya, atau yang lebih kecil.⁵⁷

Sikap dasar dari orang Jawa yang menandai suatu watak yaitu: bebas dari pamrih (sepi ing pamrih). Manusia adalah sepi ing pamrih yang dimaksud adalah jika manusia tidak harus lagi merasa gelisah karena manusia dapat mngendalikan nafsu atau keinginanya untuk suatu rasa tenang dan nyaman. Manusia telah

⁵⁵ Frans Magnis-Suseno. *Etika Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001) hlm. 13

⁵⁶ Frans Magnis-Suseno. *Etika Jawa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001) hlm. 69

⁵⁷ Umi Farida, dkk, *Tembang Dolan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*, (Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 25

menunjukkan sikap *sepi ing pamrih* jika lagi tidak mengejar kepentingan-kepentingan individual, Jika demikian maka ia telah berada di tempat yang tempat di dalam kosmos. Manusia menjalankan perannya di dunia ini dengan memenuhi kewajiban-kewajibannya.⁵⁸

Suatu kesadaran bahwa manusia Jawa selalu hidup bergantung dengan sang ilahi dan seharusnya masyarakat Jawa bisa sadar akan hal tersebut. ” ingatlah asal usulmu” suatu perkataan yang sering di dengar, dari sinilah orang harus bisa eling (ingat) kepada sang maha pencipta (Allah) dan penguasa alam semesta,dari itulah orang harus bersikap waspada (mawas diri), contohnya : jika orang mendapatkan suatu kegagalan dalam keinginan didunia ini maka orang janganlah bersikap putus asa dan pasrah tetapi harus ingat kepada sang pencipta dan penguasa alam semesta (Allah) dan yakin bahwa allah akan memberikan jalan keluar atau kemudahan dalam hal apapun, dan ingatlah kesempatan tidak datang dua kali dan kegagalan tidak akan datang terus menerus.⁵⁹

Dari sinilah orang Jawa mempunyai suatu kata yang unik dan bermakna bijak yaitu: “*ngono yo ngono ning ojo*

⁵⁸ Asti Musman, *Bahagia Ala Orang Jawa*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 15

⁵⁹ Frans Magnis-Suseno. *Etika Jawa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 142

ngono”(begitu ya begitu tetapi jangan begitu), dari pribahasa ini mengajarkan kepada orang Jawa untuk selalu berbuat baik dalam menjalani hidupnya dan melakukan segala sesuatu dengan sewajarnya saja atau tidak berlebih-lebihan. Contohnya: seseorang yang sedang makan-makanan yang enak dan yang paling disukai orang tersebut mempunyai keinginan untuk menghabiskan semuanya karna makanan itu enak, tetapi jika di makan semua maka orang tersebut akan merasa kenyang dan perut terasa penuh dan sakit, maka dari itu seharusnya orang tersebut bisa makan dan minum sewajarnya saja dan sesuai porsi takaran perut agar tidak merugikan dan menyiksa dirinya sendiri.⁶⁰

C. Elastisisme dalam hukum Islam

4. Pengertian hukum Islam

Hukum adalah suatu suatu peraturan dalam kehidupan yang berupa norma-norma yang bertujuan untuk menata dan mengatur masyarakat agar bersikap tertib dan menghindari adanya pertengkaran, hukum juga mempunyai sanksi apabila mayarakat melanggarnya dan akan mendapatkan sanksi atas perbuatannya.⁶¹ Sedangkan Islam merupakan suatu agama yang terbesar dan

⁶⁰ Frans Magnis-Suseno. *Etika Jawa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 144

⁶¹ Surojo Wigjodipuro, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Gunung Agung, 2019), hlm. 4

memiliki banyak umat yang menganut dan percaya pada agama Islam, di dalam Islam juga mempunyai sebuah aturan dan norma-norma kehidupan agar terciptanya masyarakat Islam yang disiplin, taat dan aman dalam berkehidupan, segala peraturan dan norma-norma kehidupan dalam islam diambil dari al-Qur'an dan hadis yang didalamnya terdapat suatu perjalanan hidup nabi Muhammad saw, yang dipercaya dan dianut oleh masyarakat islam, di dalam al-qur'an juga terdapat perintah-perintah dan larangan-larangan serta sanksi terhadap kehidupan manusia didunia. ⁶²

Hukum Islam dapat dilihat dari dua aspek, yaitu pengertian luas dan pengertian sempit. Hukum Islam dalam pengertian luas meliputi segala macam hal, baik yang bersifat kemanusiaan maupun ketuhanan. Keduanya merupakan kesatuan rangkaian hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar. Pengertian hukum secara luas ini mengilustrasikan makna keseluruhan hukum yang tidak dapat dipisahkan dari kesusilaan yang tidak hanya menyamhkt hak, kewajiban, dan paksaan tapi juga menyangkut

⁶² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek, jilid I*, (Jakarta: UI press, 2010), hlm. 17

hukum yang lima, seperti *wajib*, *sunnah*, *ja'iz*, *makruh* dan *haram*.⁶³

Definisi Islam secara sempit adalah seperangkat aturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku orang mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua orang yang beragama Islam. Dengan demikian hukum Islam dapat berwujud fiqih dan syari'ah.

Hukum Islam yang mengatur hubungan sesama manusia, (*muamalah*) meliputi dasar-dasar hukum perkawinan islam, waris islam, dan hukum waqaf.⁶⁴ Hukum Islam juga bisa disebut dengan fiqih yang di dalamnya membahas tentang seluruh kehidupan manusia, seperti permasalahan mengenai suatu transaksi yang dilakukan oleh sesama manusia (*mu'amalah bayn al-nas*) selain itu juga membahas mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya.⁶⁵

Hukum Islam adalah hasil daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan keutuhan masyarakat. Jadi hukum Islam adalah hukum yang terus hidup sesuai dinamika

⁶³ Sahid, *Legislasi Hukum Islam di Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), hlm. 15

⁶⁴ Sukardi, *Sistem Hukum Di Indonesia*, (Pontianak: Top Indonesia, 2016), hlm.114

⁶⁵Qodri Azizy, *Eklektisisme Hsukum Nasional (Kompetisi Antara Hukum Islam dan Hukum Umum)*, (Yogyakarta: Gama Media 2004), hlm.1

masyarakat, ia mempunyai gerak yang tetap dan berkembang terus menerus.⁶⁶

5. Ruang lingkup hukum Islam

Pembahasan terkait ruang lingkup hukum Islam disini ialah objek kajian hukum Islam atau bidang-bidang hukum yang menjadi bagian dari hukum Islam. Hukum Islam meliputi syariat dan fikih. Pembagian hukum Islam lebih dititik beratkan pada bentuk aktivitas manusia dalam melakukan hubungan. Dengan melihat bentuk hubungan ini, dapat diketahui bahwa ruang lingkup hukum Islam ada dua, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan sesamanya. Bentuk hubungan yang pertama disebut “ibadah”, dan bentuk hubungan yang ke dua disebut “muamalah”.⁶⁷

Kedua bidang tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Ibadah

Ibadah merupakan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam Islam dan menjadi titik sentral dari seluruh aktivitas kaum muslimin. Seluruh aktivitas kamu muslimin pada dasarnya

⁶⁶ Rohmansyah, *Fiqih Ibadah dan Muamalah*, (Yogyakarta: LP2M Universitas Muhammadiyah, 2017), hlm.2

⁶⁷ Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, Anggota IKAPI, 2017), hlm .27

merupakan bentuk ibadah, sehingga apa saja yang dilakukannya memiliki nilai ganda, yaitu nilai material dan nilai spiritual. Nilai material berupa imbalan nyata di dunia, sedang nilai spiritual berupa imbalan yang akan diterima di akhirat.⁶⁸ Ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta yang tulus dan sungguh-sungguh yang memiliki urgensi yang agung dalam Islam dan agama karena ibadah tanpa unsur cinta bukanlah ibadah yang sebenar-benarnya.⁶⁹

b. Muamalah

Muamalah merupakan bagian hukum amaliah selain ibadah yang mengatur hubungan orang-orang mukalaf antara yang satu dengan yang lainnya baik secara individu, keluarga, maupun masyarakat. Berbeda dengan masalah ibadah, ketetapan-ketetapan Allah dalam masalah muamalah terbatas pada yang pokok-pokok saja. Kalaupun ada, tidak terperinci seperti halnya dalam masalah ibadah. Oleh karena itu, bidang muamalah terbuka sifatnya untuk dikembangkan melalui

⁶⁸ Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, Anggota IKAPI, 2017), hlm.30

⁶⁹ Rohmansyah, *Fiqih Ibadah dan Muamalah*, (Yogyakarta: LP2M Universitas Muhammadiyah, 2017), hlm. 44

ijtihad. Kalau dalam masalah ibadah tidak mungkin dilakukan modernisasi, maka dalam bidang muamalah sangat mungkin dilakukan modernisasi. Dengan pertimbangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian maju, masalah muamalah pun dapat disesuaikan sehingga mampu mengakomodasi kemajuan tersebut.⁷⁰

Akhlak bermuamalah adalah perilaku interaksi setiap individu dengan individu lain, individu dengan masyarakat, dan negara dengan negara lain. Dalam hal ini muamalah tidak hanya menyangkut jual-beli dan lain-lain, namun juga mencakup hubungan manusia dengan manusia yang lainnya dalam rangka mewujudkan dan menciptakan kehidupan islam, rukun, aman, dan tentram dan damai.⁷¹

6. Tujuan hukum Islam

Tujuan disyariatkan hukum Islam adalah untuk kemaslahatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Maksud dari kemaslahatan disini adalah sesuatu yang baik dan

⁷⁰ Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, Anggota IKAPI, 2017), hlm. 32

⁷¹Rohmansyah, *Fiqih Ibadah dan Muamalah*, (Yogyakarta: LP2M Universitas Muhammadiyah, 2017), hlm 55

dapat diterima oleh akal sehat. Diterima akal mengandung arti bahwa akal dapat mengetahui dengan jelas mengapa begitu. Dapat difahami bahwa setiap perintah Allah mengandung kemaslahatan untuk manusia. Kemaslahatan ini kadang-kadang dijelaskan secara langsung oleh Allah dalam al-Qur'an dan kadang-kadang tidak. Begitu juga, setiap larangan Allah pasti mengandung kerusakan bagi manusi jika dikerjakan.⁷² Tujuan diturunkannya syariat Islam ialah tujuan Allah dan rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah sebagai alas an logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia.⁷³

D. Elastisisme dalam filsafat *subjektivisme* dan *relativisme*

1. Subjektivisme

Subjektivisme adalah suatu cabang filsafat epistemologi, *subjektifisme* dapat diartikan sebagai paham yang dilandaskan pada subjek untuk melakukan presepsi yang terkait dengan pengetahuan. Manusia dapat diartikan

⁷²Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, Anggota IKAPI, 2017), hlm. 53

⁷³ Khisni, *Epistemologi Hukum Islam (Sumber dan Dalil Hukum Islam, Metode Istimbat dan Ijtihad Dalam Kajian Epistemologi Ushul Fiqih)*, (Semarang: Unisula Press, 2015), hlm. 118

sebagai subjek karena manusia sangat berperan penting untuk memperoleh suatu pengetahuan. *Subjektifisme* adalah aliran yang berbanding terbalik dengan aliran *objektifisme* karena aliran ini berpendapat bahwa ada kebenaran sejati yang terlepas dari suatu kebenaran manusia, namun dalam sisi *subjektivisme* kondisi manusia berperan penting dalam memperoleh pengetahuan namun pada *objektifisme* sisi subyek dihilangkan dan fokus pada objeknya saja.⁷⁴

Subjektivisme adalah pandangan yang menekankan peran dimensi subjek dalam menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan kita merupakan ide-ide dalam pikiran orang yang mengetahui. Karena itu, tidak mungkin kita mengetahui sesuatu objek atau fenomena di luar ide-ide tersebut. Dalam epistemologi *subjektivisme* terkandung terkandung beberapa pengertian: a). sumber dan keabsahannya pengetahuan ditentukan oleh subjek yang mengetahui, b).pengetahuan tentang apapun yang dinyatakan objektif dan real secara eksternal didasarkan pada penyimpulan data keadaan mental subjek.⁷⁵

⁷⁴ Hadi Hardono, *Epistimologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius 2014), hlm. 34

⁷⁵ Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2017), hlm. 288

Ada beberapa ciri untuk membuktikan *subjektivisme* yang pertama cara untuk memperoleh pengetahuan didapatkan dengan pengamatan indrawi dan yang kedua sumber dan kebenaran suatu pengetahuan dapat dilihat pada subjek yang mengetahui, yang ketiga pengetahuan dinyatakan objektif dan benar secara eksternal yang di buktikan dengan kesimpulan data suatu keadaan mental subjek, dari ketiga ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa aliran *subjektivisme* ini sangat bergantung kepada subjek yang mengetahui. Dalam aliran *subjektifisme* tidak mempunyai pemikiran ntuk meragukan diri sendiri karena setiap orang pasti mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda untuk mengetahui suatu kebenaran, dalam aliran ini lebih menekankan subjek yang paling tepat untuk memperoleh suatu kebenaran yaitu pengetahuan diri sendiri berdasarkan pengalaman pribadinya. Tujuan dari aliran *subjektivisme* adalah untuk manusia bersikap yakin dan percaya pada apa yang diputuskan dan yakin pada pengetahuan yang dialami dirinya sendiri.⁷⁶

Subjektivisme merupakan suatu subyek yang

⁷⁶Hadi Hardono, *Epistimologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius 2014), hlm. 34

berfungsi sebagai titik tolak dalam pembahasan nilai, membahas mengenai nilai-nilai yang tidak termasuk dalam objektif yaitu tentang kebaikan, suatu kebenaran, keindahan adalah suatu rasa dan sikap yang dirasakan oleh suatu pribadi yang merupakan suatu penelitian atas kenyataan pribadi. Nilai tentang keindahan, kebenaran dan kebaikan dapat dilihat pada dunia nyata yang berupa kualitas, atau hubungan yang nyata.⁷⁷ *Subjektivisme* lebih mengedepankan unsur subjektif pada pengalaman pribadi sedangkan subjektif lebih mengedepankan pada pemikiran, ego, kesadaran dan suatu putusan pribadi, dari sumber-sumber subyektif inilah tidak termasuk dalam sumber objektif.⁷⁸

Pengertian *subjektivisme* adalah pandangan yang mengedepankan subjek untuk suatu pengetahuan yang menghasilkan beberapa ide-ide dan pikiran yang lebih mengetahui apa yang telah terjadi karena kita tidak dapat mengetahuinya suatu objek diluar pemikiran pribadi.⁷⁹

⁷⁷Hamdan Akromullah, "Arti Nilai Dalam Seni". *Jurnal Institut Seni Indonesia Padang Panjang*, 2020, hlm 16

⁷⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Epistimologi Fundasional cet-1*, (Bogor: Akademia 2019), hlm 66

⁷⁹Akhyar Yusuf Lubis, *Epistimologi Fundasional cet-1*, (Bogor: Akademia 2019), hlm 66

Seperti contoh dari *subjektivisme* ialah seseorang yang sedang melukis dimana seorang pelukis tersebut untuk melakukan proses pelukisan harus didasari atas objek yang real tetapi pelukis tersebut melukis didalam gedung yang ingin dia lukis, maka dari itu pelukis tidak bisa melukis apabila tidak terdapat objek yang akan dilukis, namun pelukis tersebut dapat memikirkan apa yang telah dia lihat saat diluar gedung tersebut agar dapat memberi gambaran atas hayalan yang pelukis lihat. Disinilah *subjektivisme* ada dari si pelukis pemikiran-pemikiran yang ada berdasarkan atas perjalanan yang telah dilaluinya untuk mendapatkan suatu subyek yang berupa penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasaan.

2. *Relativisme*

Relativisme adalah sebuah faham yang memegang prinsip bahwa kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang tidak mutlak alias relatif. Apa yang dipandang sebagai kebenaran oleh orang belum tentu berlaku untuk orang lain. Menurut faham ini kebenaran ditentukan oleh siapa yang dianggap pelakon, karena setiap individu dipengaruhi oleh sejarah, budaya, psikologi. Ukuran untuk memandang suatu kebenaran pun menjadi kompleks dan tidak pasti. Karena

tidak ada ukuran umum atau satu pijakan tertentu untuk menilai sebuah kebenaran. Lebih jauh, setiap orang boleh berpendapat kebenaran sebagai sebuah kesalahan atau sebaliknya.⁸⁰

Pandangan yang menyatakan individu menjadi ukuran segalanya disebut *relativisme epistemologis*. Karena ia menyatakan kerelatifan nilai kebenaran pengetahuan atau kebenaran relatif tentang subjek yang mengetahui atau tentang kelompok masyarakat dari paradigma tertentu. Dewasa ini, *relativisme* memiliki daya tarik tersendiri, seikatan dengan keanekaragaman budaya (*pluralisme*), sehingga diperlukan saling memahami (dialog) solidaritas.⁸¹

Relativisme diilustrasikan ibarat virus yang memiliki beberapa dampak dan memiliki potensi untuk merubah cara fikir umat manusia, yang kemudian melekat hingga menjadi karakteristik manusia berfikir relativistik. Diantaranya ialah munculnya keyakinan yang tertuang

⁸⁰ Faizal Fauzi, Problem Doktrin Relativisme (Studi Kritis Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia, *ejournal, Unida, Gontor.ac.id, Vol. 2, No.2 Agustus 2018*, hlm 246

⁸¹ Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2017), hlm. 289

dalam Bahasa lisan maupun tulisan bahwa “*manusia adalah makhluk relatif*” “apa yang dicapainya pun bersifat relatif. Kebenaran yang dianggap benar, boleh dianggap salah oleh orang lain. Sebab itu, menjadi sebuah kekeliruan bila orang menyalahkan orang lain, dan membenarkan pendapatnya. Kemudian memaksakan kebenaran kepada orang lain juga sebuah kesalahan.⁸²

Selain hal di atas, tidak sedikit ditemukan ungkapan seirama. Seperti halnya “*kebenaran itu relatif*”. Jelasnya, jika kebenaran itu tidak pasti, maka tidak ada yang namanya siapa yang benar, apa yang benar, di mana yang benar, kapan yang benar, dst. Karena siapa saja boleh berkata benar ataupun sebaliknya. Dan juga karena relatif, maka memungkinkan untuk dipersalahkan. Muncul juga pendapat “*Kebenaran tidak memihak*”. Ketika kebenaran tidak memihak maka kebenaran ada dimana saja dan untuk siapa saja. Misalnya satu pendapat mengatakan bahwa Tuhan itu beranak dan yang lainnya mengatakan bahwa tuhan itu tidak beranak, berarti kedua pendapat ini sama-sama benar

⁸² Faizal Fauzi, Problem Doktrin Relativisme (Studi Kritis Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia, *ejournal, Unida, Gontor.ac.id, Vol. 2, No.2 Agustus 2018*, hlm 247

karena tidak memihak. Maka dari itu kebenaran harus memihak agar kebenaran memiliki kepastian dan ukuran umum.⁸³

Ada beberapa bentuk *relativisme*, antara lain:

- a) *Relativisme subjektif*, ialah kebenaran pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang relatif terhadap subjek yang bersangkutan. Apa yang benar untuk si A belum tentu benar untuk si B.
- b) *Relativisme budaya*, ialah pendukung aliran ini menolak kebenaran objektif dan universal dengan alasan bahwa pengetahuan manusia selalu relatif terhadap kebudayaan tempat pengetahuan itu dikembangkan, (bersifat lokal, etnis, gender). Kriteria benar salah relatif terhadap kesepakatan sosial dalam masyarakat.
- c) *Relativisme konseptual*: benar-salah tergantung pada kerangka konsep atau teori, ataupun paradigma yang digunakan, Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak mungkin mencapai status kebenaran objektif-universal.⁸⁴

⁸³ Faizal Fauzi, Problem Doktrin Relativisme (Studi Kritis Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia, *ejournal, Unida, Gontor.ac.id, Vol. 2, No.2 Agustus 2018*, hlm 247

⁸⁴ Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2017), hlm. 289

Sekarang ini semakin disadari bahwa kita tidak mungkin memahami realitas dari satu paradigma (perspektif) saja. Karena itu manusia perlu mencoba memahami dari berbagai paradigma untuk semakin memahami makna realitas itu. Lantas, dari mana kita memperoleh kemampuan untuk mengintergrasikan berbagai paradigma atau perspektif itu? Bila dua pendapat bertentangan, misalnya: pendapat A yang menyatakan bahwa bumi bulat, dengan pendapat / keyakinan lain bahwa bumi bukan bulat (datar), atau keyakinan bahwa alam diciptakan Tuhan dengan pernyataan bahwa alam itu terjadi dengan sendirinya. Maka kontradiksi umumnya disebabkan karena ada asumsi-asumsi yang salah. Pangkal persoalan adalah kegagalan untuk membedakan antara keyakinan semata dengan keyakinan yang benar. Bagaimana mengatasi dua pendapat yang bertentangan? caranya adalah dengan mencari bukti yang lebih kuat (lebih rasional). Apakah keyakinan bahwa bumi bulat atau bumi diciptakan Tuhan, lebih kuat dari argument yang menyatakan bumi datar dan bumi terjadi dengan sendirinya. Jadi rasional dengan keinginan untuk mencari kebenaran adalah cara mengatasi berbagai kontradiksi.⁸⁵

⁸⁵ Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2017), hlm. 290

BAB III

FILOSOFI KEHIDUPAN KI AGENG SURYOMENTARAM

A. Biografi Ki Ageng Suryomentaram

Suryomentaram atau yang sering disebut dengan sebutan Ki Ageng Suryomentaram, ia lahir dalam masyarakat kerajaan Yogyakarta pada tanggal 20 bulan mei tahun 1892, Ki Ageng Suryomentaram merupakan anak yang ke 59 dari 79 saudara dari ayahnya yang bernama Sri Sultan Hamengku Bowono VII, Ki Ki Ageng Suryomentaram diberi gelar kesultanan yaitu Bendara Raden Mas Kudiarmaji.⁸⁶ Ki Ageng Suryomentaram mempunyai seorang ibu yang bernama B.R.A (Bendara Raden Ayu) retnomandoyo, adalah putri dari seorang patih yang bernama patih danurejo VI. Pendidikan Ki Ageng Suryomentaram bersama dengan saudara - saudaranya yang berada di dalam keraton mereka bersekolah di sekolahan srimanganti yang berada di dalam lingkungan keraton pendidikan yang diajarkan kurang lebihnya sama seperti pendidikan yang diajarkan di dalam

⁸⁶ Suryamentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryamentaram* Jilid III (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), hlm.188

sekolah dasar, kemudian Ki Ageng Suryomentaram juga mengikuti sebuah kursus belajar yaitu *klien ambtenaar*, di dalam kursus tersebut Ki Ageng Suryomentaram diajarkan berbagai bahasa seperti bahasa belanda, bahasa inggris, dan bahasa arab.⁸⁷

Setelah menyelesaikan pendidikannya Ki Ageng Suryomentaram bekerja di dalam kantor gubernur selama 2 tahun. Ki Ageng Suryomentaram mempunyai hobi membaca buku dan aktif dalam belajar, buku yang ki ageng baca kebanyakan tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama, pendidikan agama Ki Ageng Suryomentaram didapatkan langsung dari pembelajaran agama Islam yang diajar oleh K.H Ahmad Dahlan selaku pemimpin dan pendiri ajaran Muhammadiyah.⁸⁸

Ki Ageng Suryomentaram saat kurang lebih usia 18 tahun ia dipercaya oleh ayahnya sehingga Ki Ageng Suryomentaram diangkat menjadi seorang pangeran yang bernama bendoro raden mas haryo suryomentaram. Didalam kehidupan keraton Ki Ageng Suryomentaram tidak merasa

⁸⁷ *Suryamentaram, Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryamentaram* Jilid III (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), hlm.101

⁸⁸ Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi Ki Ageng Suryamentaram tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kartagama 2014), hlm. 1

puas karena Ki Ageng Suryomentaram belum pernah bertemu dengan “orang”, aktivitas yang berada di dalam kraton hingga Ki Ageng Suryomentaram sudah besar adalah interaksi ndoro abdi, yang kelihatan di mata Ki Ageng Suryomentaram hanyalah disembah, dihiba-hiba, yang memerintah, sehingga kebiasaan di dalam keraton yaitu memerintah, marah, dan memohon. Maka dari itu Ki Ageng Suryomentaram merasa sangat kecewa padahal ki ageng adalah seorang pangeran yang kaya raya dan berkuasa.⁸⁹

Ki Ageng Suryomentaram merasa di dalam kraton ia sebagai orang-orangan atau orang palsu seperti boneka. Ki Ageng Suryomentaram merasa dirinya telah terkamufase oleh atribut yang ia kenakan seperti pakaian dari sutra, perhiasan, dan berbagai macam emas. Apa yang ki ageng kenakan ia merasa dirinya berbeda dengan orang lain. Pada saat itu ki ageng berbicara dengan dirinya sendiri “*suryomentaram iki yen dijupok semat, drajat, lan kramate, jing iseh kari opo? Jing iseh yo mong wong tok!*”⁹⁰”(jika ki ageng suryamentara tidak memiliki harta benda, kedudukan,

⁸⁹ Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi Ki Ageng Suryamentaram tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kartagama 2014), hlm. 25

⁹⁰ Sugiarto, Ryan, Psikologi Raos, *Saintifikasi Kawruh Jiwo Ki Ageng Suryamentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada,2015) hlm.94

dan wibawa? yang masih hanyalah orang saja!)

Ketidaknyamanan pada hidup yang dijalannya didalam kraton Ki Ageng Suryomentaram sering pergi keluar kraton dan pergi kesuatu tempat yang ki ageng anggap dan membuatnya tenang, ia pergi ke gua langse, pantai parangtritis, dan makam-makam kramat. Dari perjalanannya ki ageng berfikir bahwasanya mempunyai suatu materi dapat menghambat terjadinya kebahagiaan. Dari kecemasannya itu ki ageng memberikan seluruh harta kekayaannya secara cuma-cuma. Setelah itu ki ageng pergi dari keraton dan memakai pakaian seperti pedagang dan berjalan menuju daerah cilacap untuk berjualan batik, kabar kepergian ki ageng sampai pada ayahnya dan ayahnya sri sultan hamengkubowono VII mengutus para utusan untuk pergi mencari Ki Ageng Suryomentaram, sepulangnya para utusan berhasil menemukan ki ageng di daerah kroya dan berhasil membujuk ki ageng untuk pulang lagi ke kraton.⁹¹

Ketika Ki Ageng Suryomentaram berusia 20 tahun, residen jonquire memberikan surat resmi kepada jendral gubernur yang berisi sebuah salinan surat untuk Ki Ageng

⁹¹ Sugiarto, Ryan, Psikologi Raos, *Saintifikasi Kawruh Jiwo Ki Ageng Suryamentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada,2015) hlm:28

Suryomen taram agar gelarnya sebagai pangeran segera diumumkan. Namun ki Ki Ageng Suryomentaram tidak setuju atas pengumuman tersebut dan meminta ayahnya untuk membatalkannya namun ayahnya menolaknya seperti keinginan Ki Ageng Suryomentaram yang ditolak oleh ayahnya untuk menunaikan ibadah haji dimakkah madinah.⁹²

Kekecewaan dan kegelisaan Ki Ageng Suryomentaram semakin menjadi dengan adanya kabar bahwa kakeknya patih danurejo VI dipecat dari kepatihanya oleh sultan dan tidak lama setelah itu ada kabar tentang perpisahan yang dialami oleh ibundanya yang telah berpisah oleh ayahnya hamengku bowono VII dan Ki Ageng Suryomentaram sangat merasa sedih sekali karena istri tercintanya meninggal dunia, sederet peristiwa tersebut sangat membuat hati Ki Ageng Suryomentaram sangat sedih dan kesepian, pada suatu saat Ki Ageng Suryomentaram memutuskan untuk berjalan menuju ke parangtritis. Saat berjalan menuju parangtritis Ki Ageng Suryomentaram melewati kali opak pada saat itu perjalanan Ki Ageng Suryomentaram terhalang oleh banjir bandang dan warga

⁹² Sugiarto, Ryan, Psikologi Raos, *Saintifikasi Kawruh Jiwo Ki Ageng Suryamentaram* (Yogyakarta: Pustaka Ifada,2015) hlm:30

disekitar kali opak telah memperingatkan Ki Ageng Suryomentaram untuk tidak memasuki air karna tingkat banjir di kali opak sangatlah dalam, tetapi kiageng tidak mendengarkan peringatan dari warga disekitarnya Ki Ageng Suryomentaram berpikir bahwa dia bisa melewati banjir tersebut, tetapi pada saat itu Ki Ageng Suryomentaram tergelincir dan tenggelam didalam air lalu ditolong oleh warga sekitar. setelah sampai dirumah Ki Ageng Suryomentaram bercerita kepada prawiro-prawiro sebagai berikut:

Pada saat saya tenggelam di dalam air saya merasa sesak nafas, saya tidak merasa takut sama sekali tetapi saya melihat sejatinya diri saya sendiri.

Prawiro menjawab:

Disaat kamu tenggelam dan kamu tidak merasa kenapa-kenapa itu memanglah benar sejatinya dirimu telah merasa putus asa dan kamu telah melihat dirimu sendiri dan kamu tidak mempunyai rasa atau dirimu telah matirasa.

Ki ageng menjawab:

Ucapanmu memanglah benar prawiro diriku telah merasa didunia ini percuma saja yang telah ditinggal oleh orang-orang yang aku cinta dan aku sayangi maka dari itu lebih baik aku mati saja.”⁹³

⁹³Afthonul Afif, *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram*. (Depok: Kepik, 2012), hlm 2

Kejadian demi kejadian yang dialami Ki Ageng Suryomentaram ini telah melatarbelakangi terwujudnya pemikiran ilmu kebahagiaan yang menurut Ki Ageng Suryomentaram pemikiran itu bersumber dari pengalamannya sendiri. Hamengku buwono VII meninggal dunia pada tahun 1921 dan saat itu juga tahtanya digantikan oleh hamengku buwono VIII, dan pada saat itulah keinginan ki ageng untuk melepas gelar kepangerananya dan keluar dari istana disetujui oleh hamengku buwono VIII.⁹⁴Setelah keinginanya untuk bebas dari jabatannya sebagai pangeran Ki Ageng Suryomentaram merasa lega dan tidak lagi terikat oleh sebuah gelar dan Ki Ageng Suryomentaram memutuskan untuk keluar dari istana untuk bebas mencari hakikat manusia, Ki Ageng Suryomentaram memutuskan untuk pergi dan tinggal di desa bringin, salatiga, jawa tengah dan Ki Ageng Suryomentaram memilih untuk hidup sebagai petani di desa bringin.

Ki Ageng Suryomentaram di desa bringin lebih sering dikenal atau disebut sebagai ki gede bringin atau ki gede suryomentaram di bringin. Banyak orang didesa bringin

⁹⁴ Afthonul Afif, *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram*. (Depok: Kepik, 2012), hlm 2

yang menganggap Ki Ageng Suryomentaram sebagai dukun dikarenakan Ki Ageng Suryomentaram mempunyai banyak kelebihan yang orang lain di desa bringin tidak mempunyainya seperti kecakapan berbicara, sistematika berfikir yang bisa membuat orang lain terpukau, dan Ki Ageng Suryomentaram mempunyai kecerdasan yang luar biasa banyak sekali orang di desa bringin yang menganggap Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang dukun, karena banyak mampu menyembuhkan jiwa dari manusia hanya dengan nasihat-nasihatnya. Selain itu banyak aspek yang menarik lainnya dari kehidupan yang dijalani Ki Ageng Suryomentaram yaitu ketika Ki Ageng Suryomentaram sangat serius mendalami jiwanya dengan berlandaskan pengalaman pribadinya dan Ki Ageng Suryomentaram lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bidang keilmuannya. Namun pada sisi lain Ki Ageng Suryomentaram memiliki kepekaan sosial yang sangat tinggi dengan bukti Ki Ageng Suryomentaram ingin memajukan bangsa dan tanah air yang Ki Ageng Suryomentaram tempati sekarang ini, Ki Ageng Suryomentaram tidak hanya berfikir untuk merubah dirinya sendiri tetapi Ki Ageng Suryomentaram juga berfikir untuk menciptakan sebuah perubahan ditengah masyarakat bringin,

hal tersebut akan tampak pada saat kepedulian ki ageng terhadap perkembangan pendidikan di daerah bringin dan dalam perjuangan kemerdekaan Ki Ageng Suryomentaram memimpin sebuah pasukan masyarakat bringin yang kala itu bernama pasukan jelata.

Ki Ageng Suryomentaram dalam kegiatan masyarakat yaitu kegiatan seserahan pada setiap selasa kliwon yang akhirnya disepakati dan untuk membuat suatu gerakan masyarakat yang berlandaskan moral dan untuk menanamkan semangat dalam diri masyarakat kebangsaan dan lebih utamanya kepada para pemuda desa bringin, Ki Ageng Suryomentaram dengan kesepakatan dan persetujuan seluruh masyarakat Ki Ageng Suryomentaram menjabat sebagai ketua paguyuban selasa kliwon atau yang sering disebut dengan (seserahan selasa kliwon), selama 2 tahun Ki Ageng Suryomentaram menjabat sebagai ketua yaitu pada tahun 1921-1922, Ki Ageng Suryomentaram sangatlah berperan penting untuk melahirkan sebuah taman siswa. Dengan bantuan Ki Hadjar Dewantara yang bertugas untuk memperhatikan pendidikan semua golongan muda yang berada di desa bringin, dan Ki Ageng Suryomentaram bertugas memperhatikan semua pendidikan orang dewasa di

desa bringin. Tidak hanya gerakan pendidikan juga Ki Ageng Suryomentaram juga membuat sebuah gerakan politik dan gerakan sosial, khususnya gerakan tersebut diperuntukkan untuk rakyat kecil dan para petani agar mendapatkan kesejahteraan pada masa itu.⁹⁵

Ki Ageng Suryomentaram pada tahun 1930 ikut gabung dan menghadiri perkumpulan kawla ngayogyakarta, yang sering dikenal dengan (perkumpulan kerabat istana Yogyakarta) yang telah diketuai oleh pangeran suryodiningrat. Yang intinya ingin merubah dan menaikkan taraf hidup kaum tani dan rakyat kecil dengan berusaha mendirikan koprasia pertanian serta berusaha mendirikan pabrik kain lurik.

Ki Ageng Suryomentaram bergabung dalam sebuah kelompok manggala tiga belas, di dalam klompok tersebut membahas sebuah carauntuk menolak sebuah peperangan karna Indonesia telah menjadi gelanggang peperangan antara belanda dan jepang, Ki Ageng Suryomentaram berperan untuk membuat sebuah tentara pertahanan karna baginya tentara pertahanan sangatlah penting karna tentara adalah

⁹⁵ Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawen*, (Yogyakarta: EULEbook, 2009), hlm

tulang punggung suatu Negara. Pada saat itu ki ageng suryomentaram mebuaka sebuah pendaftaran karena banyak masyarat yang minat untuk mendaftrkan diri dan pendaftaran tersebut diambil alih oleh pemerintah dan diberi nama tentara sukarela dan mereka telah menjadi tentara pembela tanah air yang disebut (PETA) dan setelah itu Indonesia merdeka maka tentara (PETA) tersebut yang menjadi cikal bakal tentara nasional Indonesia (TNI).

Pada tahun 1925 Ki Ageng Suryomentaram mempunyai istri lagi dan Ki Ageng Suryomentaram menetap di desa bringin, di desa beringin ini ki ageng trus mendalami tentang alam kejiwaan pada manusia dan terus berusaha mengembangkan ajaran-ajaranya.⁹⁶Pada suatu malam tahun 1927 istri Ki Ageng Suryomentaram telah tertidur dan dibangunkan oleh Ki Ageng Suryomentaram dengan mengatakan *"bu, saya telah menemukan apa yang saya cari selama ini, aku tidak bisa mati,"* selanjutnya Ki Ageng Suryomentaram berkata:

Ternyata merasa belum ketemu orang, dan orang yang merasa kecewa dan tidak puas, yaitu suryomentaram, diperintah tidak senang, dimarahi tidak senang, disembah

⁹⁶ Afthonul Afif, *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram*, (Depok: Kepik, 2012), hlm 3

tidak senang, dimintai berkah tidak senang, dianggap dukun tidak senang, dianggap gila tidak senang, menjadi pangeran tidak senang, menjadi pedagang tidak senang, menjadi petani tidak senang, inilah orang yang bernama suryamentaram, terus mau apa lagi? Sekarang hanya bisa dilihat, ditunjukki, dan dijajaki.⁹⁷

Setelah Ki Ageng Suryomentaram menemukan jatidirinya sendiri Ki Ageng Suryomentaram memiliki kebiasaan bermain keluar, bermain keluar tidak bertirakat atau merenung seperti dulu lagi, tetapi Ki Ageng Suryomentaram ingin berusaha untuk menjajagi dirinya sendiri. Kemudian Ki Ageng Suryomentaram bertemu dengan temanya untuk memberitahu bahwa Ki Ageng Suryomentaram telah bertemu dengan dirinya sendiri. Ketika Ki Ageng Suryomentaram bertemu dengan dirinya sendiri Ki Ageng Suryomentaram sangat merasa senang, dan rasa senang yang telah dimiliki Ki Ageng Suryomentaram sekarang yaitu rasa bahagia dengan rasa bahagia itulah Ki Ageng Suryomentaram merasa bebas dan tidak tergantung pada suatu tempat ataupun waktu dan keadaan

⁹⁷ Sugiarto, Ryan, Psikologi Raos, *Saintifikasi Kawruh Jiwo Ki Ageng Suryamentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada,2015) hlm 32

dilingkungan.⁹⁸

Ki Ageng Suryomentaram pada tahun 1928 berhasil menulis hasil renungannya tentang mengawasi dan menjajagi rasa diri sendiri dalam bentuk sebuah tembang yang kemudian tembang itu dibukukan dengan judul uran-uran beja. dan pada tahun 1929 Ki Ageng Suryomentaram melakukan ceramah pertama kali tentang kawruh beja dan ceramah tersebut telah dibukukan oleh M. Soedi dengan judul “*ngelmu kawruh-pitedah sejatining gesang*”.⁹⁹

Pada tahun 1930 saat Ki Ageng Suryomentaram di Yogyakarta Ki Ageng Suryomentaram juga melakukan ceramah dihadapan belanda dengan menggunakan bahasanya yaitu bahasa Jawa, tidak hanya ceramah saja Ki Ageng Suryomentaram juga mendatangi sebuah pertemuan pengikut kawruh begdjo pada juggring salaka agung. Pertemuan tersebut dihadiri oleh banyak orang dan berbagai kelompok pelajar lokal dan dilaksanakannya selalu bergantian di beberapa kota saat itu, kelompok ini bukanlah sebuah organisasi atau gerakan apapun melainkan berbentuk

⁹⁸ Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawaen*, (Yogyakarta: EULEbook, 2009), hlm 120

⁹⁹ Grangang Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryamentaram III*, hlm. 192

serasehan atau pertemuan saling tukar pengalamandan dapat memahami kawruh bedgjo. Orang yang datang pada kelompok tersebut merupakan orang-orang yang menengah keatas seperti para petani, pedagang, seorang karyawan guru-guru dan dalang, dilakukan sebelum Ki Ageng Suryomentaram sebelum jatuh sakit. Ki Ageng Suryomentaram sempat ceramah di daerah sajen salatiga. Saat ki ageng sakit ki ageng dirawat oleh keluarganya didesa bringin tetapi kondisi Ki Ageng Suryomentaram semakin parah kemudian Ki Ageng Suryomentaram di bawa ke daerah kelahiranya di daerah Yogyakarta ki ageng dirawat dirumah sakit beberapa hari tetapi kondisi Ki Ageng Suryomentaram bertambah semakin parah, setelah itu Ki Ageng Suryomentaram dibawa pulang ke rumahnya yang berada di Yogyakarta. Sebelum Ki Ageng Suryomentaram meninggal dunia, Ki Ageng Suryomentaram menyampaikan beberapa kata dari isi ceramahnya yaitu tentang kawruh jiwa dengan tema “*puncak dari belajar kawruh jiwa adalah mengetahui gagasanya sendiri*”.

Minggu pon 18 maret 1962 tepat pukul 16.45 WIB. Ki Ageng Suryomentaram meninggal dunia dan dimakamkan bersama keluarganya di desa kanggotan yang

berada di selatan kota Yogyakarta. Sebelum meninggal dunia Ki Ageng Suryomentaram melalui wejangan-wejangannya Ki Ageng Suryomentaram berusaha untuk menyebarkan sebuah pemikiran-pemikirannya, dari wejangan-wejangan Ki Ageng Suryomentaram terbentuklah sebuah forum jugring salaka (tempat berkumpulnya orang-orang yang bahagia)¹⁰⁰

B. Konsep etika kehidupan menurut Ki Ageng Suryomentaram

Etika adalah ilmu yang membahas tentang suatu baik atau buruk. Lebih khususnya ilmu yang membahas tentang seluruh tingkah laku manusia dan kesosialan manusia di dalam lingkup lingkungannya sehari-hari yang menyangkut aturan dan prinsip-prinsip berkehidupan.¹⁰¹

Ki Ageng Suryomentaram dalam membentuk etika dalam kehidupan berlandaskan dari pengalaman hidupnya sendiri yang dulunya hidup serba mewah dan tinggal di dalam lingkungan kraton yang membuat Ki Ageng Suryomentaram merasa kehilangan jati dirinya sendiri dan memutuskan untuk pergi keluar dari lingkungan kraton yang

¹⁰⁰ Ki Fudyartanto, *Psikologi Kepribadian Timur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 77

¹⁰¹ Ki Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 27

sangat mengenggangnya. Saat meninggalkan lingkungan kraton Ki Ageng Suryomentaram meninggalkan seluruh harta kekayaanya seperti emas pakaian kerajaan dan lain-lain yang diberikan kepada rakyat miskin, ki ageng pergi dengan mengenakan pakaian kumuh seperti layaknya orang miskin. Setelah Ki Ageng Suryomentaram meninggalkan seluruh hartanya ki ageng merasakan kebahagiaan yang luar biasa.

Ki Ageng Suryomentaram mencoba memperbaiki cara berfikir manusia jawa dengan pengalaman hidupnya sendiri atau empiris, Ki Ageng Suryomentaram melihat kebiasaan moral dan etika masyarakat jawa sangatlah sedih karena masyarakat jawa mudah tunduk dengan sang penguasa tanpa memandang harga diri dan spritualnya, dari itulah Ki Ageng Suryomentaram berusaha meluruskan masyarakat jawa agar tidak mudah untuk tunduk, selain itu Ki Ageng Suryomentaram menemukan bahwa masyarakat jawa mempunyai 3 hal yang bersangkutan dengan hidup mereka yaitu;

- 1) Kesadaran bertuhan
- 2) Kesadaran alam semesta
- 3) Kesadaran manusia itu sendiri.

Dengan 3 falsafah hidup tersebut Ki Ageng

Suryomentaram berusaha mengembalikan moral dan etika masyarakat Jawa dengan prinsip kawruh jiwo Ki Ageng Suryomentaram.

Seluruh pemikiran Ki Ageng Suryomentaram terkait ilmu kebahagiaan tentang kebahagiaan yang berupa tulisan Ki Ageng Suryomentaram dan beberapa tausiyaahnya yang bisa memunculkan beberapa pemikiran baru. Dimana tulisan serta beberapa karya-karya Ki Ageng Suryomentaram banyak diminati serta dipelajari oleh beberapa mahasiswa akademis khususnya pada daerah Yogyakarta.¹⁰²

Ki Ageng Suryomentaram menjadi seorang guru terkhusus dalam aliran kebatinan kawruh jiwo atau yang sering disebut dengan ilmu *begja* (ilmu bahagia). Dari ajaran Ki Ageng Suryomentaram mengenai ajaran moral ilmu *begja* yang banyak diminati adalah *ojo dumeh* (jangan sok). Ki Ageng Suryomentaram dari pengalaman hidupnya memiliki gagasan *ojo dumeh* (jangan sok) yang mengajarkan kepada seluruh manusia agar tidak menyombongkan diri atas apa yang telah dimiliki saat ini dan jangan mengucilkan orang lain sebab manusia merasa bahwa dirinya sendiri lebih baik

¹⁰² Muhammad Zaairul Haq, *Mutiara Hidup Manusia Jawa* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 13

dari pada orang lain dan memiliki pangkat atau jabatan tertinggi. Dan jangan sekali-kali manusia merasa dirinya berkuasa atas segala sesuatu atau harta kekayaan yang dimilikinya karena hakekat dari manusia itu sendiri adalah sama.¹⁰³

Ilmu bahagia adalah wejangan pokok dan mendasar Ki Ageng Suryomentaram dalam membangun keseluruhan pandangannya. Ilmu bahagia menjadi akar dari seluruh pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Ilmu bahagia dimulai dari pandangan Ki Ageng Suryomentaram bahwa diseleluruh dunia, tidak ada sesuatu yang pantas dicari, atau ditolak mati-matian. Ilmu kebahagiaan membahas mengenai hakikat kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang terlepas dari keinginan. Kebahagiaan diperoleh dengan menjadi pengawas dari keinginannya sendiri. Ilmu kebahagiaan menjadi dasar pembahasan dalam menyusun konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram.¹⁰⁴

Dengan kita banyak merasa syukur maka manusia akan merasa lebih bahagia dan tentram dengan ditambahnya

¹⁰³ Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryamentaram Sang Pelato Dari Jawa*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing 2007), hlm. 5

¹⁰⁴ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid I* (Jakarta: Inti Idayu Press, 2019), hlm.1

nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita baik yang terlihat maupun tidak terlihat yang nantinya akan dapat membawa kita bersyukur atas segala nikmatNya. Di dalam al-Qur'an QS. Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim:7)¹⁰⁵

Dalam potongan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika manusia memiliki sifat syukur maka Allah SWT akan selalu menambah suatu kenikmatan untuk hidupnya dan juga ketentraman hidup dalam hal kebahagiaannya. Ki Ageng Suryomentaram yang selalu menunjukkan etika kehidupan khas Jawa yaitu dengan dia selalu menampilkan beberapa pemikirannya yang bersifat filosofis agar dapat dengan mudah dipahami oleh seluruh orang yang telah membaca serta mempelajarinya, dalam pemikiran Ki Ageng

¹⁰⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm.380

Suryomentaram tentang masyarakat Jawa khususnya orang yang berada di wilayah Timur yang menurut Ki Ageng Suryomentaram bisa mempunyai rasa disbanding pemikirannya, “*ora usah dipikir dirasakno wae*” (jangan dipikir tetapi berusaha merasakan dengan penuh hati). Maksud dari kata tersebut yaitu bahwasannya manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram harus bisa merasakan pahit atau nikmatnya kehidupan di dunia dan Ki Ageng Suryomentaram juga mengajarkan untuk tidak memikirkan apa dan berapa harta atau tahta yang telah dimiliki oleh manusia itu sendiri dan Ki Ageng Suryomentaram juga mengajarkan untuk selalu merasakan kebahagiaan tanpa harus memikirkan sesuatu hal yang kita punya.¹⁰⁶

Pelajaran penting dari falsafah hidup Ki Ageng Suryomentaram penting untuk menghadapi dunia yang semakin materialistis dan bersifat rasionalitas mekanik. Ia menganggap hidup itu seperti layaknya takdir yang mesti dijalani. Bila seseorang menganggap hidup itu adalah bagian dari takdir, maka seseorang akan menerima dengan ikhlas bahagia, sengsara, kaya atau miskin, atau warna warni

¹⁰⁶ Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi Ki Ageng Suryamentaram Tandesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama 2014), hlm. 206

kehidupan. Ia mengajarkan “tidak ada sesuatu di atas bumi dan kolong langit yang pantas dikehendaki dan dicari, atau sebaliknya ditolak secara berlebih-lebihan. artinya dalam kehidupan ini sifatnya “*nerimo ing pandum*” menerima bahagia hidup kita dengan ikhlas.¹⁰⁷

C. Kawruh jiwa

Ki Ageng Suryomentaram memiliki salah satu pemikirannya tentang kawruh jiwa yang membahas tentang jiwa manusia sebagai berikut:

1) Kawruh jiwa I

Kawruh jiwa merupakan salah satu ilmu yang membahas tentang jiwa manusia. Manusia tersebut terbuat dari jiwa dan raga. Raga merupakan bagian dari tubuh suatu manusia yang kasatmata sedangkan jiwa adalah sesuatu dari tubuh manusia yang tidak kasatmata dan tidak akan bisa di rasakan oleh panca indra dari

¹⁰⁷ Uswatun Marhamah, *Indigenous konseling Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa*, (Palembang: Bening Media, 2021), hlm 72

manusia tersebut, jiwa dapat dirasakan oleh manusia jika manusia itu merasa sakit dan susah, kawruh jiwa tidak berupa ilmu yang membahas tentang baik atau buruk. (*dede wulangan sae lan awon*) kawruh jiwa tidak juga berupa ilmu yang mengajarkan untuk menolak sesuatu (*dede lelampahan utawi sirikan*). kawruh jiwa merupakan ilmu yang dapat melihat, memahami dan mengerti yang sebenarnya terjadi untuk mencari bukti yang sebenar-benarnya tentang jiwa dan semua yang ada dalamnya.¹⁰⁸

Secara umum Kawruh jiwa merupakan pengetahuan tentang jiwa manusia. Jiwa sendiri adalah sesuatu yang tidak kasat mata (*intangible*) namun keberadaannya dapat dirasakan (*saged dipun raosaken*) dan dan diteliti. Itulah mengapa Ki Ageng Suryomentaram sendiri menyampaikan berkali-kali bahwa *Kawruh jiwa* merupakan ilmu tentang rasa (*raos*) atau *kawruh raos*.¹⁰⁹

Belajar tentang ilmu kawruh jiwa bisa

¹⁰⁸ Gerangsang Suryamentaram, *Kawruh Jiwa I*, (Jakarta: CV. H. Masagung, 2019), hlm. 3

¹⁰⁹ Afthonul Afif, *Psikologi Suryamentaram*, (Yogyakarta: IRC. 2020), hlm.30

mendapatkan pencapaian tertinggi karena untuk mencapai kehidupan yang bahagia, serta yang merdeka, yang tidak tergantung pada suatu tempat, waktu, ataupun suatu keadaan apapun. Seperti bahasan diatas bahwa ilmu kawruh jiwa adalah rasa untuk memahami rasa sendiri untuk dapat memahami diri sendiri. Dengan itu bisa juga dikatakan dengan *humanisme* yang menfokuskan manusia sebagai objek kajian dari ki ageng suryamentaram. Dari penjelsan diatas membahas tentang suatu rasa dari buku kawruh jiwa jilid 1 terdiri dari 5 bab (*wejangan*) tentang suatu rasa dari dalam diri sendiri. Terdiri dari 5 bab wejangan yaitu:

a. Wejangan kawruh beja

Di dalam bab ini terdapat empat bagian tentang: bab bungah susah (*susah senang*), bab *raos sami* (rasa yang sama), bab *raos langgeng* (rasa yang abadi), terakhir yaitu tentang bab *nyawang karep* (melihat keinginan).

Dasar *kawruh beja* pengakuan terhadap eksistensi manusia sebagai sebuah simpangan antara senang (*bungah*) dan susah (*susah*). Dimilikinya perasaan bahagia (*raos bejo*) tidak bahagia (*raos*

cilaka) seperti itulah yang kemudian membedakan manusia dengan binatang.¹¹⁰

Dari sesuatu yang terdapat di langit maupun di bumi tidak akan ada yang bisa membuat manusia bahagia selamanya, tetapi akan dapat susah selamanya. Dan apabila manusia berkeinginan pasti manusia tersebut akan merasa senang dan jika keinginannya dapat terpenuhi, maupun sebaliknya. Apabila jika manusia berkeinginan tidak terpenuhi maka manusia tersebut akan merasa sedih dan juga susah untuk menjalani kehidupan. Namun pernyataan tersebut juga dapat kurang benar. Dikarenakan keinginan dari suatu manusia tersebut terpenuhi dan akan membuat manusia tersebut bahagia serta senang, tetapi dia akan merasa senang sementara dan akan membuat manusia tersebut susah dan sedih lagi. Dikarenakan hakekat dari kebahagiaan itu sendiri adalah sementara dan tidak akan pernah abadi untuk selamanya. Lain dari kata itu jika keinginan dari manusia tersebut tidak terwujud

¹¹⁰ Afthonul Afif, dkk, *Rasio sebagai Pedoman Rasa Sebagai Acuan Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryo mentaram*, (Yogyakarta: Basabasi, 2019), hlm. 26

maka tidak akan membuat manusia susah selamanya. Sebab suatu rasa pada manusia pada dasarnya akan memiliki waktu sendiri-sendiri.

Bab selanjutnya yaitu dalam buku tersebut berisi sebuah rasa yang dimiliki oleh manusia adalah sama (*raos sami*). Semua manusia yang berada didunia ini pasti akan mengenal dan merasakan kata *bungah lan susah*. Seluruh manusia didunia ini menganggap bahwa bahagia itu dapat terjadi di orang lain. Bahwasannya semua manusia mempunyai rasa sama yaitu bungah lan rasa susah yang terus bergantian seiring berjalannya waktu. Perbedaan setiap manusia mengenai rasa *bungah* dan juga *susah* dengan manusia satu dengan manusia lain tentu sangat berbeda sesuai dengan apa yang membuatnya merasa menjadi senang dan susah. Menurut pandangan jawa sering dikenal dengan nama “*sawang sinawang*”

Bab ketiga, menerangkan tentang “*raos langgen*” yang menjelaskan bahwa rasa itu bersifat abadi (terus ada). Suatu keinginan mengenai rasa yang abadi adalah membahas tentang rasa yang dulu ada, sekarang ada dan besok bisa ada atau tidak ada.

Memahami dan mengerti mengenai rasa yang abadi pada manusia tidak akan merasa kecewa bahkan merasa menyesal dan bahkan khawatir karena disaat keadaan yang lalu atau keadaan yang akan datang tidak bisa menjadi sebuah jaminan kebahagiaan ataupun kesusahan. Manusia agar terhindar dari perasaan kecewa, menyesal dan juga khawatir, manusia tersebut harus sabar dan tidak mudah banting dalam keadaan apapun dan dimanapun.

Orang yang sanggup menerima keadaannya sekarang disini begini akan meningkat level keadaannya mencapai pengertian tentang rasa abadi (*raos langgen*). Pengertian raos abadi adalah dahulu ada, sekarang ada, kelak ada. Dahulu begitu, sekarang begitu, besok pun begitu. Bahagia dan celaka itu dahulu ada, sekarang ada, kelak juga ada.¹¹¹

Rasa abadi itu muncul dari pengertian sekarang di sini begini yang tidak bercampur dengan rasa kemarin atau rasa yang akan datang. Contohnya, kita

¹¹¹ Afthonul Afif, dkk, *Rasio sebagai Pedoman Rasa Sebagai Acuan Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryo mentaram*, (Yogyakarta: Basabasi, 2019), hlm 113

melihat sebuah buku tergeletak di atas meja. Dari peristiwa ini kita dapat mengatakan: “sekarang disini aku melihat buku di atas meja”. Jika rasa abadi kita teliti lebih dalam, kita akan menemukan perhatian kita terpusat pada suatu hal: melihat buku di atas meja. Perhatian terpusat ini adalah perhatian yang lahir dari rasa bebas (*raos merdika*). Dengan kata lain, rasa abadi adalah perhatian bebas terhadap suatu kejadian yang tidak tercampur dengan perhatian lain.¹¹²

Bab keempat, membahas mengenai tentang “*nyawang karep*” (melihat keinginan). Setiap manusia paham akan sikap-sikap dari bab pertama sampai bab ke empat. Dari hal tersebut manusia dapat berjalan menuju kesenangan atau suatu kebahagiaan, jika manusia paham tentang rasa senang itu apa rasa susah itu bagaimana. Di situlah manusia dapat mengerti dan bahkan bisa menyikapi keadaan itu sendiri. Dan manusia harus bisa melihat keinginan itu sendiri.¹¹³

¹¹² Afthonul Afif, dkk, *Rasio sebagai Pedoman Rasa Sebagai Acuan Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryo mentaram*, (Yogyakarta: Basabasi, 2019), hlm 113

¹¹³ Gerangang Suryamentaram, *Kawruh Jiwa I* (Jakarta: CV. H. Masagung, 2019) hlm. 34

b. Ceramah juggring salaka

Pengertian dari juggring salaka yaitu suatu nama kelompok atau paguyuban yang membahas mengenai kawruh bejo, orang-orang yang berada dikelompok atau paguyuban juggring salaka orang-orang yang merasa sebab dapat memelajari dan memahami tentang ilmu bahagia (kawruh beja). Di dalam kelompok perkumpulan juggring salaka bersama-sama membahas dirinya sendiri seperti kawruh beja yang tanpa guru maupun murid. Membahas tentang juggring salaka terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Juggring salaka

Juggring salaka membahas tentang: asal-usul, sejarah, dan suatu arti dari juggring salaka tersebut, tidak hanya itu saja dalam pembahasan pertama ini juga membahas tentang suatu rasa bahagia. Jika mengerti dan merasakan apa ilmu bahagia selanjutnya dapat dipraktikkan di dalam hidup bermasyarakat, jika seorang yang belajar mengenai suatu rasa diri sendiri dan orang lain harus bisa berbagi ilmu dengan cara berbicara atau interaksi satu sama orang lain agar ilmu itu terus

berkembang dan banyak orang yang paham mengenai memahami rasa diri sendiri.

Bentuk pelajaran Juggring salaka yang diterapkan oleh Ki Ageng Suryomentaram ialah Ki Ageng Suryomentaram ingin membuktikan bahwa bila benar pengetahuan yang ia peroleh adalah universal, tentu tidak hanya dapat dirasakan dirinya sendiri, tetapi juga dapat dirasakan manusia lain.¹¹⁴

2. Pathokaning kondho

Pathokaning kondho (tata cara berbicara) dengan sesama manusia yang memiliki suatu rasa yang sama. Maka seseorang jika memiliki rasa yang sama dapat tahu bagaimana tata cara berbicara yang pantas dan sopan kepada orang lain agar tidak menyinggung dan melukai persaaan orang lain. Berbicara dengan seseorang dapat menambah pengetahuan dan mengamalkan ilmu yang telah dimiliki kepada manusia lainnya untuk mencapai suatu kebahagiaan masing-masing, dengan

¹¹⁴ Muhaji Fikrioni, *Puncak Makrifat Jawa Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), hlm 10

penyataan tersebut sangatlah penting untuk berbicara dengan tata bicara yang baik dan benar agar tidak menimbulkan atau menyakiti orang lain.

Pathokaning kondho (tata cara berbicara) adalah aturan seseorang mengungkapkan serta mengutarakan pendapat, gagasan serta perasaan hati kepada orang lain yang kemudian dijadikan menjadi tolak ukur suatu tindakan.¹¹⁵

3. Windhu kencana

Windhu kencana dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang ilmu kawruh jiwonya windhu kencana sangat dikenal dengan sebutan (masa keemasan. Windhu kencana membahas mengenai hadirnya kesenangan atau kebahagiaan bersama dalam lingkup bersama. Dengan bisa memahami bahwa setiap manusia mempunyai rasa yang sama, maka dari itu pemikiran tentang rasa iri, meri dan dengki pun sekejap akan sirna.¹¹⁶

¹¹⁵ Weny S.S, *Pembelajaran Etika dan Penampilan bagi Milineal Abad 21*, (Jakarta: Gue Media Group, 2021), hlm. 33

¹¹⁶ Gerangang Suryamentaram, *Kawruh Jiwa I* (Jakarta: CV. H. Masagung, 2019), hlm. 54

c. Ceramah juggring salaka II

Pertama bercerita tentang juggring salaka II mampu menjelaskan tentang untkul atau rasa iri pada setiap orang. Manusia dalam bahasan ini banyak yang mempunyai keinginan bahwa manusia yang mampu mempunyai kelebihan pasti manusia tersebut akan sangat merasa bahagia. Dari itu manusia berbondong bonding untuk mencoba mencari harta, pangkat yang tinggi, dan mencari drajat, agar dapat memiliki nilai plus dari orang lain.

Kedua membahas mengenai juggring salaka II, mempelajari sebuah cikal sesarengan (kesengsaraan bersama). Hakikat orang yang miskin akan dianggap sengsara dan kebalikan dari itu jika seseorang yang kaya raya mempunyai kedudukan tertinggi dan dianggap unggul dari orang miskin, selanjutnya akan timbul persaingan sifat manusia yang ingin unggul dari orang lain. Dengan demikian sesame manusia akan bersikap ingin bersaing satu sama lain dari yang kaya atau miskin, dari itulah manusia dianggap sma merasakan kesengsaraan yang miskin sengsara selalu dibawah dan yang kaya seng sara selalu merasa takut tersaingi oleh

yang miskin dan inilah yang dinamakan dengan cilaka sesarengan.

Ketiga membahas tentang begja sesarengan (bahagia bersama). Dalam pembahasan kali ini manusia bahagia bersama dengan tidak adanya suatu rasa ungu atau iri. Kehidupan manusia yang kaya maupun miskin jika saling toleransi, rukun dan saling peduli maka suatu kebahagiaan akan muncul jika manusia tersebut bisa saling toleransi satu sama lain maka akan terciptalah rasa begja sesarengan yang dapat menghilangkan rasa ungu atau iri dan bisa hidup dengan aman dan tentram.¹¹⁷

d. Kawruh laki rabi (ilmu tentang perkawinan)

Bab pertama kawruh laki rabi membahas ilmu mengenai perjodohan, perjodohan yang dilakukan pada kawruh laki rabi harus laki-laki dan perempuan dikarnakan dapat mempunyai keturunan, jika laki-laki dan laki-laki atau perempuan dan perempuan maka tidak akan bisa mendapatkan keturunan, perkawinan adalah suatu hal pokok untuk mendapatkan keturunan,

¹¹⁷ Gerangsang Suryamentaram, *Kawruh Jiwa I* (Jakarta: CV. H. Masagung, 2019), hlm. 65

bayi yang lahir adalah hasil dari laki rabi bukan dari pecahnya batu dari itulah sangat penting sekali bahasan mengenai laki rabi (perkawinan) , tidak hanya itu saja dalam bab pertama nini juga menjelaskan tentang pernikahan yang harus didasari oleh rasa cinta kasih sayang terhadap lawan jenis (laki-laki atau perempuan) dikarnakan pada dasarnya rasa atau perasaan adalah landasan utama terjadinya laki rabi (pernikahan) . tidak hanya itu saja didalam bahasan pertama inilah juga membahas syarat dan ketentuan-ketentuan terjadinya laki rabi (pernikahan).¹¹⁸

Bab kedua, didalam bab ini membahas tentang laki rabi (pernikahan) yang menerangkan tentang bab *bebojoan* (berkeluarga) yang dijalankan oleh suami dan istri yang telah sah menikah. Di dalam bab ini juga menerangkan sikap manusia terhadap pasangan hidupnya untuk mempertahankan suatu keharmonisan yang telah berkeluarga dengan suasana aman, nyaman, dan tentram.

Sehubungan persiapan pernikahan secara umum

¹¹⁸ Gerangsang Suryamentaram, *Kawruh Jiwa I* (Jakarta: CV. H. Masagung, 2019), hlm. 69

terdapat tiga persyaratan yang harus dimiliki, yaitu mampu secara fisik, mampu secara materi, dan mampu secara agama.¹¹⁹

Bab ketiga, di dalam bab ini membahas hidup *seserawungan*. Yang dimaksud *seserawungan* adalah hubungan antar suami dan suami (pergaulan). Seluruh manusia yang telah memiliki pasangan hidup harus bisa membina dan bersikap yang baik kepada pasangan hidupnya. Selain itu di antara pasangan tersebut tidak ada yang boleh mempunyai pemikiran atau rasa lebih tinggi (menang sendiri) antara satu dengan yang lain. Suatu pasangan laki-laki dan perempuan harus bisa memahami posisi dan perasaan masing-masing pasangannya. Di dalam bab ini diterangkan juga bahwa di dalam hubungan keluarga antara suami, istri laki-laki dan perempuan harus memiliki raos bapak utawi biyung agar menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warrohmah.¹²⁰

e. Kawruh pangujiwa (ilmu mata pencaharian)

¹¹⁹ Yusuf Hidayat, *Panduan Pernikahan Islami*, (Jakarta: Guepedia, 2019), hlm.12

¹²⁰ Gerangsang Suryamentaram, *Kawruh Jiwa I* (Jakarta: CV. H. Masagung, 2019), hlm. 98-110

Kawruh pangujiwan yaitu ilmu yang mempelajari tentang mata pencaharian dengan kata lain pekerjaan, pekerjaan yaitu suatu kebutuhan pokok bagi manusia, hakekatnya manusia dalam hidupnya memiliki dua pokok yaitu pekerjaan dan pernikahan. Dengan bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan dan papan. Lain dari pada itu manusia akan merasa tidak berguna ketika manusia tersebut tidak mengetahui hal apa yang paling pokok dalam hidupnya. Dalam berkehidupan manusia sering memburu suatu keinginan yang tidak ada habisnya. Begitu sebaliknya, manusia yang paham akan kebutuhan hidupnya akan merasa bahagia dan tentram ketika manusia itu memiliki rasa cukup (nerima), rasa tentram dalam menjalani hidup. Pekerjaan adalah suatu sarana utama bagi manusia untuk mewujudkan suatu keinginan dan kebutuhannya, bukan malah pekerjaan di jadikan sarana untuk mencari kekayaan uantuk menjatuhkan manusia lainya yang dapat mengakibatkan kesengsaraan dalam

hidupnya yang berada di dunia.¹²¹

2) Kawruh jiwa 2

Dari buku kawruh jiwa jilid 2 yang berisikan tentang: ukuran kaping sekawan (ukuran ke empat), setelah itu filsafat raos gesang, mawas diri, kawruh jiwa, pengalaman hidup, dan kramadangsa yang akan penulis jabarkan atau bahas sebagai berikut¹²² :

a) Ukuran kaping sekawan (ukuran ke empat)

Ukuran yang pertama, merupakan garis, yang berada di dalam diri dan perasaan manusia. Ukuran yang pertama yaitu ukuran yang hidup yang berupa seorang anak kecil (bayi). Yang mampu merasakan akan tetapi belum mampu memberi tindakan untuk menanggapi suatu rasa yang ada.

Ukuran yang kedua, merupakan dataran yang dapat digunakan untuk menanggapi suatu wujud dari ukuran benda tersebut. Seperti kehidupan bagi seorang anak-anak yang telah mengerti tentang suatu rasa tertentu dan mampu mengikuti perasaannya, namun

¹²¹ Gerangsang Suryamentaram, *Kawruh Jiwa 1* (Jakarta: CV. H. Masagung, 2019), hlm. 112-129

¹²² Gerangsang Suryamentaram, *Kawruh Jiwa 1* (Jakarta: CV. H. Masagung, 2019), hlm. 1

kehidupan anak tersebut belum dapat mengerti tentang apa sifat suatu hukum dari benda.

Ukuran yang ketiga, merupakan suatu tingkatan jiwa yang telah bisa berfikir dan telah menjadi dewasa. Ukuran yang ketiga ini membahas tentang penyatuan tempat untuk menyatukan catatan-catatan di dalam hidup seseorang. Manusia dalam bahasan ini sering disebut dengan sebutan “*kramadangsa*”.

Ukuran ke Empat, merupakan alat yang dapat merasakan dan memahami rasa dari orang lain, dan pada ukuran ke empat ini dapat di jadikan alat untuk melihat kekurangan diri sendiri, banyak dari manusia yang berada di dalam ukuran ketiga, tetapi lebih tidak jarang juga manusia yang berada pada ukuran keempat¹²³.

b) Filsafat raos gesang

Filsafat raos gesang (filsafat rasa hidup) merupakan filosofi kehidupan yang membahas mengenai perasaan hidup. Suatu rasa hidup yang

¹²³ Gerangsang Suryamentaram, *Kawruh Jiwa I* (Jakarta: CV. H. Masagung, 2019), hlm. 1-28

dimiliki oleh manusia akan mempunyai rasa takut mati atau rasa tidak mempunyai keturunan. Bab ini membahas tentang sesuatu bagaimana cara hidup manusia dalam bergaul dan berkomunikasi dengan sesama manusia dan bagaimana cara untuk mengetahui hakekat dari diri sendiri, rasa hidup adalah suatu rasa yang tidak akan mati tetapi dia akan bergerak. Bergerak menuju kelestarian dengan cara menikah dan mencari sebuah perekonomian. Kehidupan manusia harus bisa melihat suatu rasa dari manusia lain untuk terciptanya kebahagiaan dari manusia satu dengan manusia lainnya terkait keagamaan dan kebersamaan. Ketentraman manusia dapat terwujud dari manusia itu sendiri dengan mengetahui diri sendiri manusia dapat mengetahui bagaimana cara menghormati sesama manusia lain.¹²⁴

c) Mawas Diri

Mawas diri secara harfilah berarti melihat ke dalam diri sendiri (instropeksi) untuk mengenali secara sadar berbagai kelemahan dan kekurangan yang

¹²⁴ Geranggang Suryamentaram, *Kawruh Jiwa I* (Jakarta: CV. H. Masagung, 2019), hlm. 49

dihadapi. Apabila seseorang telah sampai pada tingkat mawas diri, maka dengan sendirinya ia akan melakukan tindakan untuk mengulanginya dengan penuh kesadaran dan dengan menggunakan segala potensi yang dimilikinya.¹²⁵

Suatu manusia pasti akan merasakan susah untuk menjalani kehidupannya, di karenakan pada hakekatnya manusia tidak mengerti sama sekali terhadap dirinya sendiri, manusia ialah suatu makhluk yang mempunyai banyak keinginan dan jika suatu keinginan dari manusia tersebut tidak dijaga maka manusia tersebut akan celaka karena tidak bisa mengontrol apa yang dia inginkan. Selanjutnya manusia juga harus bisa memahami tentang apa arti dari *kramadangsa* dan manusia juga harus bisa memahami mana sesuatu yang dianggap benar atau yang hampir benar. Mawas diri ialah cara manusia untuk menjaga atau mengatur keinginan yang ada dalam diri manusia sendiri agar tidak memiliki sikap sembrono. Mawas diri akan terlaksana ketika manusia

¹²⁵ Muhammad Hisyam, *Krisis Masa kini dan Orde baru*, (Jakarta: Rosda Karya, 2019), hlm. 140-141

dapat mengetahui apa arti dari kromodongso atau dirinya sendiri.¹²⁶

d) Kawruh Jiwa

Suatu bab yang menerangkan jiwa dan rasa manusia. Pengertian dari Jiwa adalah sesuatu yang berada di dalam diri manusia yang tidak kasat mata. Jiwa yang mempunyai sifat tidak selamanya (tidak langgeng) yaitu merupakan jiwa rasa “aku kramadangsa” dan jiwa yang selamanya (langgeng) adalah rasa yang disebut dengan “*aku bukan kramadangsa*” bahwasannya kramadangsa akan mencatat semua kehidupan manusia dari mulai manusia itu lahir, dewasa hingga manusia itu tiada. Manusia tersebut akan mempunyai tiga perkara dalam sebuah catatan pengalaman hidupnya yaitu tentang pengalaman panca indera, suatu rasa, perasaan merasa, panca indera merupakan penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya. Sedangkan rasa merupakan rasa senang, rasa susah. Merasa merupakan keputusan manusia untuk membuat perkara yang bisa

¹²⁶ Geranggang Suryamentaram, *Kawruh Jiwa I* (Jakarta: CV. H. Masagung, 2019), hlm. 76

ditangkap oleh panca indera dan dapat juga di rasa. Ilmu jiwa Ki Ageng Suryomentaram semoga dapat memberi pemahaman atas rasa manusia baik manusia itu mempunyai rasa kecewa, mempunyai rasa bahagia, dan mempunyai rasa sedih.

Ketika orang mampu mengamalkan *kawruh jiwa* secara benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-harinya maka ia akan menjadi pribadi yang jujur, tulus, percaya diri, tabah (*tatag*), tentram, senang, penuh kasih sayang, sebuah kapasitas kepribadian dibutuhkan untuk merealisasikan hidup bersama yang bahagia dan damai. Keadaan yang demikian ini oleh Ki Ageng Suryomentaram disebut sebagai hidup bahagia sejati kebahagiaan yang tidak lagi terikat dengan tempat, waktu, dan keadaan (*mboten gumantung papan, wekdal lan kewontenan*).¹²⁷

e) Pengalaman Hidup

Seluruh makhluk hidup yang hidup di dunia ini pasti mempunyai sebuah kisah cerita tentang

¹²⁷ Afthonul Afif, *Psikologi Suryamentaram*, (Yogyakarta: IRC.2020), hlm.32

perjalanan hidupnya. Pengalaman hidup di dunia yang dijalani oleh manusia merupakan suatu guru dari manusia itu sendiri. Ada saatnya manusia merasa kesusahan dan ada saatnya manusia akan mengalami kesenangan. Inilah yang di namakan sebuah roda kehidupan di dunia ini kadang manusia merasa di atas tanpa memikirkan ketika dia berada di bawah dan terkadang manusia berada di bawah dan selalu memikirkan ketika dia berada di atas. Pengalaman setiap manusia tentang susah dan senang pasti akan terjadi pada seluruh manusia yang berada pada dunia ini walaupun manusia tersebut kaya akan harta atau miskin. Bab ini menjelaskan tentang manusia yang memiliki sedikit pengalaman hidup dengan manusia yang banyak mengalami pengalaman hidup.

f) Kramadangsa

Bab yang membahas tentang mengenai jiwa manusia. Pada jiwa manusia dapat di ketahui bahwa jiwa adalah rasa, untuk mempelajari suatu rasa harus memahami orang lain. Jika ingin memahami orang lain harus bisa memahami diri sendiri yang berarti pengawinkan pribadi. Rasa adalah nama tentang

manusia yang diberi nama (aku) yang di sebut dengan “kramadangsa”. Kramadangsa akan bersatu menjadi satu dari semua rasa yang di miliki pada diri manusia. Dalam kramadangsa berusaha terlihat untuk mencatat sebelas dari suatu kelompok. Dari ke sebelas akan terdapat catatan yang merupakan kekuasaan, keluarga, kebangsaan, golongan, jenis suatu kepribadian manusia, kebatinan diri, ilmu pengetahuan, dan rasa hidup.¹²⁸

Catatan-catatan yang dianggap dapat memberikan keuntungan dan kenyamanan paling besar yang akan mendapat perhatian dari *kramadangsa*. Jika makanan catatan-catatan tersebut adalah perhatian yang diberikan oleh *kramadangsa*, maka makanan untuk kramadangsa sendiri adalah keinginan-keinginan yang tumbuh dalam diri kita. Jika ada keinginan yang kuat menguasai kita, maka *kramadangsa* akan tumbuh subur dan merajalela dan kitapun mudah terpeleset dalam mengidentifikasi diri. Kita akan menganggap bahwa *kramadangsa* adalah

¹²⁸ Gerangsang Suryamentaram, *Kawruh Jiwa I* (Jakarta: CV. H. Masagung, 2019), hlm. 111

diri kita yang sebenarnya. Contohnya seorang pejabat yang sudah pensiun. Dia memiliki banyak kekuasaan untuk memerintah orang lain dan membuat banyak keputusan ketika masih menjabat. Catatan kekuasaan begitu melekat dalam ingatannya, namun dia tidak menyadari kalau kekuasaannya sebenarnya sudah berakhir. Catatan kekuasaan yang mencengkrannya ini membuatnya masih sering memerintah dan mengatur orang lain, dan orang lain tidak lagi mematuhi perintahnya, dia pun marah dan sedih, namun kemarahan dan kesedihannya ini tidak dapat mengembalikan kekuasaannya yang telah hilang itu. Dia mudah uring-uringan dan sering menyalahkan orang lain. Ketika orang lain mengabaikan, dia pun merasa tidak berguna dan dikucilkan, batinnya tertekan, lalu sakit-sakitan.¹²⁹

D. Konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram mentaram mempunyai pemikiran yang diambil dari perjalanan hidupnya yang

¹²⁹Afthonul Afif, *Psikologi Suryamentaram*, (Yogyakarta: IRC.2020), hlm.

menjadikan dirinya sendiri sebagai bahan dari penelitiannya. Banyak yang menyebut bahwa pemikiran dari Ki Ageng Suryomentaram merupakan hasil penelitian besar yang bersifat kualitatif yang berjalan sepanjang waktu.

Ki Ageng Suryomentaram mempunyai pandangan tentang perilaku manusia dirumuskan dalam ajaran *Kawruh jiwa* yaitu ilmu tentang jiwa, yaitu bagian dari manusia yang tak tampak. Jiwa dipercaya melalui rasa. Ki Ageng Suryomentaram juga menyimpulkan bahwa jiwa sama dengan rasa. *Kawruh jiwa* merupakan pengetahuan tentang rasa, sehingga mempelajari rasa pada diri sendiri. Hal ini bertujuan untuk memperoleh rasa bahagia dari diri sendiri tanpa melihat faktor yang lainnya. Hakikat manusia menurut *kawruh jiwa* memiliki tiga unsur yaitu fisik, psikis, dan spiritual yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Fisik (raga)

Raga manusia memiliki keutuhan pokok yang harus dipenuhi yaitu *sandang*, *pangan*, dan *papan* atau bisa disebut makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Ki Ageng Suryomentaram menyebut tiga pemenuhan kebutuhan raga ini dengan sebutan melestarikan kebutuhan raga. Contoh merasa lapar, haus atau

lelah sehingga perlu mengistirahatkan badan, hal ini merupakan kehendak yang pasti ada dalam diri manusia.¹³⁰

2. Psikis (jiwa)

Jiwa manusia terdiri dari pikiran, rasa dan *karep*. Pikiran merupakan perangkat untuk berpikir. Pikiran ini perlu diasah dan dirawat secara baik, caranya dengan belajar dan menambah wawasan. Sebaliknya, apabila jika pikiran tidak dirawat dan diasah, maka pikiran tidak akan mengalami kemajuan. Rasa dimiliki setiap manusia yang mendorong untuk selalu bergerak. Perilaku manusia didorong oleh perasaannya. Sebagai contoh mencari makan karena lapar. *Karep* yaitu keinginan yang bersifat *mulur mungkret*. *Karep* atau keinginan apabila tercapai akan *mulur* dan terus *mulur* sampai *karep* tidak dapat dicapai dan akan *mungkret*, maksudnya kepuasan seseorang akan muncul karena terpenuhinya suatu keinginan. Semakin keinginan terus terpenuhi, maka semakin *mulur* keinginannya dan seseorang akan menginginkan yang lebih.¹³¹

3. Spiritual (aku)

¹³⁰ Adi Atmoko, *Pengembangan Panduan Konseling Kearifan Lokal Berdasar Pandangan Ki Ageng Suryomentaram Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, (Malang: PNPB Universitas Negeri Malang, 2020), hlm. 10

¹³¹ Adi Atmoko, *Pengembangan Panduan Konseling Kearifan Lokal Berdasar Pandangan Ki Ageng Suryomentaram Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, (Malang: PNPB Universitas Negeri Malang, 2020), hlm. 11

Menurut Ki Ageng Suryomentaram “aku” disebut *kramadangsa*. Di dalam “aku” ada semu dan sejati. Semu merupakan sifat buruk manusia. Sedangkan, sejati merupakan lawan dari *kramadangsa*. *Kramadangsa* merupakan tempat keinginan manusia (*karep*). Oleh karena itu perjalanan manusia dari yang buruk menuju baik merupakan suatu proses spiritual. Berdasarkan tiga unsur tersebut Ki Ageng Suryomentaram mengulas hakikat manusia. Manusia merupakan keinginan (*tiyang puniko karep*). Keinginan itulah yang menjadi penyebab kehidupan yang paling dalam. *Mulur mungkret* merupakan sifat dari keinginan. Keinginan akan bertambah apabila dapat terpenuhi dan akan menyusut apabila tidak akan terpenuhi. Oleh karena itu, jika kemampuan dapat terpenuhi akan menimbulkan rasa bahagia. Sebaliknya jika gagal akan menimbulkan perasaan susah atau sedih.¹³²

E. Konsep *Mulur Mungkret* Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang filsuf jawa yang dikenal dengan “sang matahari jawa atau sang pencerah dari Mataram. Ia dipandang berhasil membumikan ajaran adi luhung leluhurnya, ajaran yang disebut dengan *Kawruh Jiwa*

¹³² Adi Atmoko, *Pengembangan Panduan Konseling Kearifan Lokal Berdasar Pandangan Ki Ageng Suryomentaram Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, (Malang: PNPB Universitas Negeri Malang, 2020), hlm. 11

(ilmu hidup bahagia) yang menekankan pada hakikat dari hidup manusia. Bahwa manusia sebelum berinteraksi dengan manusia yang lain harus mengetahui dan menghayati rasa dalam dirinya agar tidak berpotensi untuk menyakiti orang lain. Bagi Ki Ageng Suryomentaram, rasa manusia berisi rasa dirinya dan orang lain. Dengan mempelajari rasa berarti mempelajari manusia. Jadi mempelajari manusia adalah mempelajari dirinya sendiri.¹³³

Ki Ageng Suryomentaram dalam ajarannya *Kawruh Jiwa* (ilmu hidup bahagia) bab ke tiga menjelaskan tentang pengertian kehidupan dan petunjuk-petunjuk tentang kehidupan yang sebenarnya. Pengertian kehidupan berisi tiga bagian, yakni:

- 1) Bagian I menerangkan tentang hidup yang hanya berisi *karep* (keinginan) dengan sifat *mulur mungkret*. Pengertian *Mulur* adalah merasa senang bila keinginan dapat tercapai. Sesudah keinginan pertama tercapai, keinginan selanjutnya ingin dicapai lagi. Sementara pengertian *mungkret* adalah merasa susah bila keinginannya tidak tercapai.

¹³³ Nur Rofiq, dkk, Dinamika Pergeseran Identitas Kramadanga Menuju Manusia Tanpa Ciri (Kajian Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram Tentang Masyarakat Sosial dan Kebudayaan), *The Internasional Journal Of Pegon Islam Nusantara Civilation*, Volume 6 , Issue. 2. 2012, hlm 113

- 2) Bagian II menerangkan bagaimana manusia harus bisa memahami *karep* tersebut, sehingga manusia merasa *tatag* (tabah) dalam menjalani hidup.
- 3) Bagian III menerangkan bahwa manusia yang mengerti tentang isi kehidupan hanyalah *karep* (keinginan), maka manusia akan hakikat *karep* itu sendiri dan muncullah “rasa adanya kami”.¹³⁴

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang penuh dengan keinginan-keinginan (*karep*) yang sifatnya *mulur - mungkret* (mengembang dan mengempis). Keinginan manusia yang terpenuhi membuat dirinya merasa senang dan jika tidak terpenuhi maka dia merasa susah. Padahal sejatinya, manusia yang bisa melepaskan diri dari rasa susah dan senang inilah yang akan mencapai titik kebahagiaan yang tidak tergantung waktu, tempat dan keadaan. Karena ia sebagai manusia menyadari bahwa susah dan senang itu selalu datang beriringan.¹³⁵

Ki Ageng Suryomentaram berpendapat bahwa keinginan yang lahir dalam pikiran manusia adalah suatu

¹³⁴ Sri Wintala Achmad, *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryamentaram Sejarah, Kisah, dan Ajaran Kemuliaan*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 218

¹³⁵ Nur Rofiq, dkk, *Dinamika Pergeseran Identitas Kramadangsa Menuju Manusia Tanpa Ciri (Kajian Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram Tentang Masyarakat Sosial dan Kebudayaan)*, *The Internasional Journal Of Pegon Islam Nusantara Civilation*, Volume 6 , Issue. 2. 2012, hlm 122

cara untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tersebut. Contoh suatu keinginan yang bersifat wajar yang berupa sesuatu, papan (tempat tinggal), sandang (pakaian), dan pangan (makanan) dan masih banyak lagi seperti kebutuhan hidup sekunder dan lain-lain. Suatu keinginan pada manusia ternyata dapat membingungkan pikiran manusia itu sendiri, apakah yang mereka inginkan sekarang menjadi kebutuhannya atau malah karena faktor-faktor tertentu.

Watak dari *karep* adalah *mulur-mungkret* (mengembang-menyusut). Bila keinginannya tercapai maka akan *mulur* dan bila tidak tercapai maka akan *mungkret*. Dalam praktik sehari-hari orang dapat menerapkan pengertian *mulur mungkret* untuk mengatur keinginan agar tidak melampaui batas kemampuan atau bertindak melanggar norma-norma yang ada. Dan jika ajaran *mulur-mungkret* tersebut dapat diterapkan secara memadai, maka ketegangan, frustrasi dan konflik dapat diatasi, sehingga penyesuaian diri dapat berjalan dengan baik.

Sebagai contoh misalnya saja seseorang yang menginginkan untuk memiliki sepeda, bila telah tercapai maka ia akan *mulur* dengan menginginkan yang lebih tinggi lagi, misalnya sepeda motor. Namun apabila keinginan ingin

memiliki sepeda motor tersebut tidak tercapai, secara alamiah mestinya bersedia *mungkret* menerima dulu apa yang dapat diraih dan dimiliki. Jadi tidak perlu bertindak frustrasi atau bertindak melampaui batas. Jika kaidah mulur *mungkret* tersebut tidak dapat berjalan secara normal, maka pasti akan terjadi gangguan di dalamnya.¹³⁶

Disaat Ki Ageng Suryomentaram mengajarkan tentang kawruh bejo Ki Ageng Suryomentaram juga mengatakan tentang keinginan manusia yang tidak tercapai akan menjadi *mungkret* (mengerut), jika keinginan yang *mungkret* tersebut tidak bisa terwujud maka keinginan tersebut akan *mungkret* lagi dan *mungkret* lagi sampai terkecil. Contoh: pada saat hari raya idul fitri ainur mempunyai keinginan untuk membeli baju baru yang sedang ngehits “ *jika aku punya baju baru saat lebaran nanti pasti aku akan kelihatan cantik dan kelihatan mewah*” tetapi apalah daya jika gaji dari kerjanya udah terpakai untuk kehidupan sehari-hari dan tidak bisa membeli baju baru maka menurut Ki Ageng Suryomentaram manusia harus

¹³⁶ Afthonul Afif, dkk, *Rasio sebagai Pedoman Rasa Sebagai Acuan Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryo mentaram*, (Yogyakarta: Basabasi, 2019), hlm.5

menurunkan tingkatan sekecil mungkin kalo tidak juga tercapai maka manusia akan sedih dan susah, dari inilah manusia harus bisa mungkin meghibur dirinya contoh “*jika aku tidak bisa beli baju baru tidak apa-apa memakai baju yang lama juga masih bagus dan terlihat cantik*”¹³⁷

Petunjuk agar individu bisa menerima kenyataan dengan senang hati, dalam ilmu tasawuf disebut “*ridha*”. Dalam budaya Jawa juga diajarkan sikap *tepa seliro* (toleransi), bisa *rumangsa* (empati), *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tolong menolong tanpa pamrih), *tata krama* (sopan santun dalam berbicara dan berperilaku), *wani ngalah luhur wekasane* (mampu untuk mengalah), *manjing ajur-ujer* (mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sekitar. Selain itu dalam berinteraksi masyarakat Jawa juga terkenal memiliki *unggah-ungguh* dan *subosito* dalam bergaul dengan manusia lain. Bahkan dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram orang Jawa harus mampu *nerimo ing pandum, mampu mulur mungkret* (luwes dalam segala hal) dalam menghindari sesuatu hal yang negatif. ¹³⁸

¹³⁷Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryamentaram I*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 2012) hlm.9

¹³⁸ Sri Wintala Achmad, *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryamentaram Sejarah, Kisah, dan Ajaran Kemuliaan*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 219

Ketika manusia telah mampu mengetahui diri dan keinginan-keinginannya, maka sejatinya ia bisa mengendalikan dirinya sendiri. Karena *karep* (keinginan) itu sifatnya selalu ingin dipuaskan, padahal keinginan manusia tidak ada habisnya. Maka kemudian orang harus bisa mawas diri, agar ia bisa meneliti keinginan-keinginannya. Ketika seseorang sudah bisa mawas diri maka ia akan bisa mengendalikan dirinya sendiri. Karena sejatinya di alam semesta ini tidak ada material ataupun immaterial yang pantas secara mati-matian dicari maupun ditolak mati-matian.¹³⁹

Inti pelajaran *Kawruh Jiwa* termasuk di dalamnya membahas *mulur-mungkret* adalah belajar memahami diri sendiri (*meruhi awakipun kiyambak*) secara tepat benar, dan jujur sebagai bekal untuk mampu memahami atau mengerti orang lain, serta alam lingkungannya sehingga seseorang bisa hidup baik, damai, dan bahagia.¹⁴⁰

¹³⁹ Nur Rofiq, dkk, *Dinamika Pergeseran Identitas Kramadangsa Menuju Manusia Tanpa Ciri (Kajian Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram Tentang Masyarakat Sosial dan Kebudayaan)*, *The Internasional Journal Of Pegon Islam Nusantara Civilization, Volume 6, Issue. 2. 2012*, hlm 123

¹⁴⁰ Afthonul Afif, dkk, *Rasio sebagai Pedoman Rasa Sebagai Acuan Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryo mentaram*, (Yogyakarta: Basabasi, 2019), hlm.2

BAB IV

RELEVANSI KONSEP *MULUR MUNGKRET* KI AGENG SURYOMENTARAM TERHADAP HUKUM ISLAM DAN FILSAFAT

A. Filosofi Konsep *Mulur Mungkret* Ki Ageng Suryomentaram Terhadap Ajaran Islam

Konsep pemikiran *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram, cukup relevan dengan ajaran Islam atau syariat Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Setiap manusia pasti menginginkan untuk menjadi baik dan memiliki sesuatu yang baik adalah fitrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Setiap hal yang diinginkan pasti akan terpintas dalam pikiran manusia, akan tetapi kita harus ingat bahwa keinginan tersebut jangan sampai hanya membuat kita berangan-angan bahkan membuang waktu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-nisa' ayat 119 sebagai berikut:

وَلَا ضَلَّٰتَنَّهُمْ وَلَا مَنِيْنَهُمْ وَلَا مَرْئِيْنَهُمْ فَلْيُبَيِّتْكُنَّ ءَاذَانَ الْاَنْعَمِ وَلَا مَرْئِيْنَهُمْ
فَلْيُغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللّٰهِ وَمَنْ يَّتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وٰلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ حَسِرَ
حُسْرٰنًا مُّبِيْنًا ﴿١١٩﴾

Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan

aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merobahnya". Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (Q.S.An-nisa' :119).¹⁴¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa setan berjanji kepada Allah SWT untuk terus menggoda manusia, salah satunya dengan membuat mereka berangan-angan kosong sehingga manusia lalai terhadap perintah Allah SWT. Berangan-angan hanya akan membuang waktu dan hal tersebut merupakan salah satu bentuk godaan setan untuk menyesatkan manusia, Oleh karena itu manusia harus memohon ampun kepada Allah SWT agar tidak terjebak dalam angan-angan kosong tersebut.

Dalam ayat lain juga membahas tentang keinginan dan harapan manusia terhadap sesuatu yang disenenginya yaitu al-Qur'an surat ali Imran ayat 14 sebagai berikut:

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِإِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah

¹⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm.141

tempat kembali yang baik (surga). (Q.S.ali Imran: 14).¹⁴²

Kebahagiaan yang bersumber pada hal-hal bendawi dan duniawi merupakan sumber kekacauan kehidupan dunia. Oleh karena itu, al-Qur'an mendorong sebesar-besarnya peran akal sehat agar manusia mampu mempersepsi kebaikan dan kesalehan yang pada umumnya adalah diluar batas dimensi material. Akal mendorong dan memudahkan perbuatan-perbuatan mulia yang seringkali tindakan-tindakan itu adalah berat dan pahit.¹⁴³

Pemahaman tentang ajaran Islam ini juga relevan dengan konsep pemikiran *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram. Apabila manusia tercapai apa yang diinginkan maka mereka akan merasa senang (*mulur*). Sesudah keinginan pertama tercapai, keinginan selanjutnya ingin dicapai lagi. Ki Ageng Suryomentaram mengajarkan apabila manusia tidak bisa tercapai apa yang mereka harapkan hendaknya mereka *nerimo ing pandum*, dan mensyukuri apa yang telah mereka miliki saat ini (*mungkret*). Ki Ageng Suryomentaram mengingatkan kepada manusia apabila terus berangan-angan dan terus berangan sedangkan apa yang mereka harapkan tidak mungkin tercapai / terpenuhi, maka manusia akan berada dalam kehidupan yang menderita dan susah. Maka dari itu

¹⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm.77

¹⁴³ Sunardi, *Falsafah Ibadah Mengungkap Kembali Keluasan dan Kedalaman Makna Ibadah Kepada Allah*, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2013), hlm.57

hendaknya mereka harus *mungkret* menerima apa adanya terhadap suatu yang sudah mereka capai.

Ajaran *kawruh bejo* (hidup bahagia) Ki Ageng Suryomentaram salah satunya berupa wejangan *mulur-mungkret* (mengembang-menyusut). Bila keinginannya tercapai maka akan *mulur* dan bila tidak tercapai maka akan *mungkret*. Dalam praktik sehari-hari orang dapat menerapkan pengertian *mulur mungkret* untuk mengatur keinginan agar tidak melampaui batas kemampuan atau bertindak melanggar norma-norma yang ada. Dan jika ajaran *mulur-mungkret* tersebut dapat diterapkan secara memadai, maka ketegangan, frustrasi dan konflik dapat diatasi, sehingga penyesuaian diri dapat berjalan dengan baik.

Relevansi ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang *mulur-mungkret* terhadap ajaran Islam dalam pembahasan ini, peneliti menghubungkan antara *eklektisisme* ajaran Islam yang digagas oleh Prof. A. Qodri Azizi, Ph.D terhadap ajaran *mulur-mungkret* Ki Ageng Suryomentaram. *Eklektisisme* menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan upaya yang bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber. *Eklektisisme* juga disebut dengan paham atau aliran filsafat yang mengambil langkah yang terbaik dari semua sistem. Dalam pembahasan mengenai istilah *eklektisisme* sebagai paham, sebagai mana yang dikemukakan Prof. A. Qodri Azizi, Ph.D, ada yang beranggapan berkonotasi kurang positif karena cenderung bermakna mencari yang mudah dan enak saja.

Oleh karena itu, istilah *eklektisisme* sebagaimana yang dimaksud oleh Prof. A. Qodri Azizi, Ph.D dapat dipahami sebagai pendekatan akademik, bukan sebuah paham, dan bukan pula sebagai proses untuk membangun sebuah aliran. Pendek kata *eklektisisme* adalah sebuah pendekatan ilmiah dengan meramu berbagai sumber menjadi satu formulasi yang aktual sesuai perkembangan pemikiran manusia.¹⁴⁴

Sebuah gagasan Prof. A. Qodri Azizi, Ph.D mengenai *eklektisisme* jika ditinjau dari penggunaan bahasa Arab tampaknya memiliki kedekatan maksud dengan *talfiq*. *Eklektisisme* artinya memilih suatu hukum diantaranya mana yang lebih baik, sedangkan *talfiq* artinya mengamalkan lebih dari dari satu pendapat (mazhab) yang dianggap baik. Sebagaimana arti *talfiq* dalam kamus ushul fiqih adalah mengamalkan dua pendapat dalam satu kasus secara bersamaan; atau mengamalkan salah satunya, dengan tetap dipengaruhi oleh yang kedua, atau melaksanakan ibadah dengan cara yang disusun dari gabungan ijtihad para mujtahid dalam persoalan hukum, akan tetapi salah satu dari para imam mujtahid yang diperhitungkan itu tidak mengakui tata cara demikian.¹⁴⁵

Berdasarkan pemahaman tersebut, hubungan antara hukum

¹⁴⁴ Busthanul Arifin, *Pengantar, Dalam A. Qodri Azizi, Hukum Nasional: Eklektisisme Hukum Islam dan Hukum Nasional (Jakarta: Teraju, 2004)*, hlm. xiv

¹⁴⁵Muhammad Shohibul Imam, Indonesian Jurisprudence, Perspektif Ahmad Qodri Azizi, *Justicia Ismamica Jurnal Kajian Hukum dan Sosial, Vol 16, No.2 Desember 2019*, hlm.379

adat, hukum Islam, dan hukum Barat bukan dalam suasana konflik, tetapi mengarah pada proses saling koreksi dan mengisi serta melengkapi. Dengan kata lain, ketiga sistem hukum itu saling bergantung (interdependensi) satu sama lain. Istilah *eklektisisme* merupakan sebuah gagasan dari Prof. A. Qodri Azizi, Ph.D, dimana beliau merupakan seorang tokoh anak bangsa yang lahir di Indonesia. Tidak ada pemikirannya tersebut muncul dan diterapkan dalam kondisi dan struktur sosial yang berbeda. Pemikiran tersebut adalah suatu tawaran dan solusi dalam menjawab problem pembentukan hukum di tanah air berdasarkan pilihan dari berbagai sistem hukum yang ada yang akan dijadikan sebagai hukum yang berlaku untuk masyarakat Indonesia.

Eklektisisme yang dianggap teori hukum, jika dilihat dari latar belakang munculnya tidaklah sama dengan teori hukum yang dihasilkan oleh para pakar hukum sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. *Eklektisisme* hanya sebuah refleksi pemikiran yang muncul atas penilaian sistem hukum yang ada di dunia yang bisa saling mempengaruhi, oleh karenanya disebut sebagai teori *interdependensi*. Dengan demikian rancangan bangunan epistemologi yang dibangun oleh Prof. A. Qodri Azizi, Ph.D dengan dua pendekatan yaitu demokrasi dan keilmuan.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Muhammad Shohibul Imam, Indonesian Jurisprudence, Perspektif Ahmad Qodri Azizi, *Justicia Islamica Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol 16, No.2 Desember 2019, hlm.380

Prof. A. Qodri Azizi, Ph.D menawarkan sistem atau metode yang dirangkum dari berbagai sumber. Bagaimana dengan epistemologi hukum Islam sekarang ini, sehingga hukum Islam perlu didekatkan dengan teori sistem, dan metodologi guna menjawab terhadap perkembangan masyarakat global sekarang ini yang meliputi hampir semua aspek kehidupan umat manusia, maupun hal-hal yang masuk kategori hubungan manusia dengan Allah SWT.¹⁴⁷

Konsep Prof. A. Qodri Azizi, Ph.D dapat dipahami sebagai berikut; 1) Hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah harus mampu menjawab problematika yang terjadi pada masyarakat modern atau kontemporer dengan cara selalu melakukan pengkajian dengan menggunakan pendekatan multidisipliner sesuai dengan paradigma perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini. 2) al-Qur'an sebagai teks yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia harus tetap aktual, yaitu relevan dengan zaman dan lingkungan yang tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu, tetapi akan bersifat universal pada semua masyarakat dimasa kini, esok dan yang akan datang. Meskipun ada keterbatasan teks pada sisi lain perkembangan dinamika masyarakat yang terus berkembang, perlu dilakukan pemahaman dan penafsiran dengan menggunakan pendekatan-pendekatan keilmuan atau interdisipliner

¹⁴⁷ A. Qodri Azizi, *Hukum Nasional; Eklektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 1-4

dan interkoneksi. 3) Menggunakan *hermeneutika double movement* sebagaimana yang di gagas oleh Fazlur Rahman sebagai upaya membaca al-Qur'an sebagai teks masa lalu dengan memperhatikan konteks sosio-historis untuk mencari makna otentik dan nilai-nilai ideal moral, lalu kembali ke masa sekarang untuk melakukan kontekstualisasi terhadap pesan-pesan universal dan eternal al-Qur'an tersebut yang hendak diaplikasikan di era kekinian atau kontemporer.¹⁴⁸

Sebuah pemikiran ijtihad Prof. A. Qodri Azizi, Ph.D adalah dalam rangka mengurai stagnasi hukum Islam terhadap dinamika sosial budaya dengan berbagai konteks yang ada. Teori ini adalah teori menengah (*messo*) dari teori perubahan hukum (*taghayyur al-ahkam*) yang bersifat makro berdasarkan kaidah *taghayyur al-ahkam bi taghyur al-amkinah wa al-azminah wa al-ahwal, wa an-niyat wa al-'awaid*. Dalam kaidah ini terdapat hubungan kausal antara hukum dengan waktu, tempat, keadaan, niat, dan kebiasaan. Hukum sebagai akibat, yang lainnya (konteks) sebagai sebab (*al-'illah*). Teori ini digunakan dalam mengkaji ijtihad sebagai daya kreatif tinggi mujtahid dengan tuntutan internal dan eksternal dari kemajemukan masyarakat muslim, dan interaksi dengan berbagai

¹⁴⁸ Muhammad Shohibul Imam, Indonesian Jurisprudence, Perspektif Ahmad Qodri Azizi, *Justicia Islamica Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol 16, No.2 Desember 2019, hlm.382

macam perangkat pranata sosial, tradisi dan teknologi.¹⁴⁹

Tujuan dan isi hukum Islam sebagai doktrin normatif tidak lepas dari konteks tembus dan lokus keberlakuannya. Daerah Arabia yang menjadi wilayah awal kemunculan Islam dengan berbagai konteks sosio-kulturalnya ikut mempengaruhi desain hukum dan paradigmanya. Namun, penyebaran Islam dan berbagai ajarannya meniscayakan asimilasi terhadap kondisi objek dakwah. Dalam ranah mikro maupun makro tertentu sudah ada tatanan sedemikian rupa sebagai lokal genius peradapan tertentu. Dalam konteks Asia Tenggara, peradapan Timur yang di topang oleh Islam mampu ramah menyapa aset-aset kultur pribumi dan berintegrasi menjadi masyarakat lokal. Islam mampu bergumul dan berdialektika dengan berbagai doktrin lokal sesuai kebutuhan dan naluri masyarakat.

Sebuah pembaharuan dan kreativitas dalam mengambil hukum Islam menjadi agenda penting umat Islam dalam mengisi reformasi hukum di Indonesia. Era ini ditandai dengan arah dan kebijakan hukum nasional yang sekaligus politik hukum nasional harus berlandaskan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999. Dalam hal ini hukum Islam disandingkan dengan hukum Adat dan hukum Barat sebagai bahan baku hukum Nasional. Selanjutnya di tengah persaingan ketiganya, hukum Islam dituntut

¹⁴⁹ Muhammad Shohibul Imam, Indonesian Jurisprudence, Perspektif Ahmad Qodri Azizi, *Justicia Ismamica Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol 16, No.2 Desember 2019, hlm.388

untuk mampu menghubungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk memajukan, ketertiban, ketentraman, dan kesejahteraan berbangsa dan bernegara.¹⁵⁰

Alur pemikiran hukum Islam bila dirunut mengalami diskontinuitas sejarah dalam konteks bermazhab dan pemberlakuan hukum Islam. Dari mulai generasi mazhab klasik yang begitu membuka kebebasan ijtihad, lalu muncul ideologisasi dan stagnansi mazhab dengan wacana tertutupnya pintu ijtihad. Abad 18 ditandai dengan kolonialisme dengan mengibirikan hukum Islam, terus ulur kepentingan rezim dan silang sengkabut agama-negara, hingga gerakan kebangkitan, adaptabilitas, dan pembaharuan hukum Islam.

Sebuah hasil pemikiran pembaharuan hukum Islam telah mampu memberikan tawaran yang menyakinkan, baik dari segi sumber, metode maupun aplikasinya. Pasca reformasi, dengan adanya GBHN 1999 mengorientasikan arah baru pembangunan hukum nasional yang benar-benar berkepribadian keindonesiaan. Hukum Islam menjadi bahan baku utama hukum nasional, selain hukum Adat dan hukum Barat. Ketiganya telah sejajar dan diimplementasikan secara eklektis sesuai sosio-kultural masyarakat dan kebutuhan zaman. Demokratisasi dan kebebasan akademik

¹⁵⁰ Muhammad Shohibul Imam, Indonesian Jurisprudence, Perspektif Ahmad Qodri Azizi, *Justicia Islamica Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol 16, No.2 Desember 2019, hlm.389

membuka peluang ketiganya untuk berbicara banyak dan memenangkan hati masyarakat. Hukum Islam memiliki kelebihan tersendiri, karena disertai dimensi transenden. Bukan hanya berkonsekuensi administratif di dunia, namun juga menuntut pertanggungjawaban ukhrawi kelak.

Tujuan ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang *mulur-mungkret* dan *eklektisisme* ajaran Islam yang digagas oleh Prof. A. Qodri Azizi, Ph.D adalah sebuah pemikiran yang mengajarkan kepada manusia agar bisa hidup rukun, bahagia dan sejahtera serta tidak jatuh pada kehidupan yang menyedihkan dan meyusahkan.

Relevansi ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang *mulur-mungkret* terhadap *eklektisisme* hukum Islam yang digagas oleh Prof. A. Qodri Azizi, Ph.D

- a) Mempertahankan sesuatu hal baik yang sudah ada, dan mengambil sesuatu hal baru yang lebih baik demi kemaslahatan manusia di masa kini dan masa yang akan datang.
- b) Selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan untuk mencari solusi dalam semua urusan yang berkembang di masyarakat
- c) Mengajarkan kepada manusia selalu berfikir dan menghasilkan sebuah karya untuk kemakmuran dan kesejahteraan manusia dimasa kini dan yang akan datang.
- d) Mengajarkan kepada manusia bahwa pintu ijtihad masih terbuka, sehingga manusia menciptakan ilmu pengetahuan baru

untuk menjawab dan memberikan solusi terhadap tantangan yang berkembang di setiap zaman.

- e) Pentingnya membuka diri untuk memperoleh wawasan ilmu pengetahuan dari para ahli, demi kesejahteraan hidup manusia.
- f) Mengajarkan tentang pentingnya evaluasi setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia, agar bisa mengurangi kesalahan dan memperbaiki keadaan manusia dimasa yang akan datang.

B. Filosofi Konsep *Mulur Mungkret* Ki Ageng Suryomentaram Terhadap Filsafat

Konsep pemikiran *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram, cukup relevan terhadap filsafat. Ki Ageng Suryomentaram dalam ajarannya *Kawruh Jiwa* (ilmu hidup bahagia) bab ke tiga menjelaskan tentang pengertian kehidupan dan petunjuk-petunjuk tentang kehidupan yang sebenarnya. Dalam bagian ke I menerangkan tentang hidup yang hanya berisi *karep* (keinginan) dengan sifat *mulur mungkret*. Pengertian *Mulur* adalah merasa senang bila keinginan dapat tercapai. Sesudah keinginan pertama tercapai, keinginan selanjutnya ingin dicapai lagi. Sementara pengertian *mungkret* adalah merasa susah bila keinginannya tidak tercapai. Ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang konsep pemikiran *mulur mungkret* sangat relevan dengan ajaran-ajaran filsafat dalam menata dan mengatur pola hidup manusia.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk hidup yang

memiliki banyak harapan atau keinginan yang ingin dicapai. Seperti sandang (pakaian), dan pangan (makanan), papan (tempat tinggal), pendidikan, karir, pasangan hidup, keturunan dan masih banyak lagi seperti kebutuhan hidup sekunder dan lain-lain.

Bentuk usaha manusia dalam mewujudkan harapan-harapannya, tentunya ia harus berupaya melakukan berbagai tindakan-tindakan untuk mewujudkannya. Bertindak adalah ciri khas makhluk hidup. Bahwa manusia “harus” bertindak, itu melukiskan eksistensi manusia secara mendalam, karena tindakan manusia tidak hanya berkaitan dengan eksistensinya sebagai makhluk hidup, melainkan juga mencetuskan nilai-nilai manusiawi. Makna terminologi “harus” mengedepankan pemahaman bahwa tindakan manusia harus memenuhi syarat moral atau etis tertentu.¹⁵¹

Konsep pemikiran *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram, cukup relevan juga dengan ajaran filsafat tentang *relativisme*. Penggagas pertama pemahaman tentang *relativisme* adalah Protagoras dan Pyrrho. *Relativisme* berasal dari kata latin, *relativus*, berarti nisbi atau relatif. Sejalan dengan arti katanya, secara umum *relativisme* berpendapat bahwa perbedaan manusia, budaya, etika, moral, agama bukanlah perbedaan dalam hakikat, melainkan perbedaan karena faktor-faktor di luarnya. Sebagai paham dan pandangan etis, *relativisme* berpendapat bahwa yang

¹⁵¹ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Sleman: Kanisius, 2017), hlm.11

baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah tergantung pada masing-masing orang dan budaya masyarakatnya. *Relativisme* posisinya dalam ilmu filsafat merupakan faham yang tidak mengakui nilai absolut atau kebenaran.¹⁵²

Relativisme adalah sebuah faham yang memegang prinsip bahwa kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang tidak mutlak alias relatif. Apa yang dipandang sebagai kebenaran oleh orang belum tentu berlaku untuk orang lain. Menurut faham ini kebenaran ditentukan oleh siapa yang dianggap pelakon, karena setiap individu dipengaruhi oleh sejarah, budaya, psikologi. Ukuran untuk memandang suatu kebenaran pun menjadi kompleks dan tidak pasti. Karena tidak ada ukuran umum atau satu pijakan tertentu untuk menilai sebuah kebenaran. Lebih jauh, setiap orang boleh berpendapat kebenaran sebagai sebuah kesalahan atau sebaliknya.¹⁵³

Macam-macam *relativisme* ialah sebagai berikut:

- d) *Relativisme subjektif*, ialah kebenaran pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang relatif terhadap subjek yang bersangkutan. Apa yang benar untuk si A belum tentu benar untuk si B.

¹⁵² Immanuel Oky Nurcahyo, Nurmala Ahmar, Idealisme, Relativisme, dan Kreativitas Akuntan, *Jurnal STIE Perbanas Surabaya Volume 2, No. 1 Januari 2012*, hlm. 78

¹⁵³ Faizal Fauzi, Problem Doktrin Relativisme (Studi Kritis Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia, *ejournal, Unida, Gontor.ac.id, Vol. 2, No.2 Agustus 2018*, hlm 246

- e) *Relativisme* budaya, ialah pendukung aliran ini menolak kebenaran objektif dan universal dengan alasan bahwa pengetahuan manusia selalu relatif terhadap kebudayaan tempat pengetahuan itu dikembangkan, (bersifat lokal, etnis, gender). Kriteria benar salah relatif terhadap kesepakatan sosial dalam masyarakat.
- f) *Relativisme* konseptual: benar-salah tergantung pada kerangka konsep atau teori, ataupun paradigma yang digunakan, Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak mungkin mencapai status kebenaran objektif-universal.¹⁵⁴

Paham *relativisme* memandang bahwa baik-buruk, benar-salah sangat bergantung pada situasi dan kondisi, masing-masing orang, masyarakat, budaya, atau kesepakatan. Oleh karena itu, paham *relativisme* sangat subjektif dan berubah-ubah karena mendorong keputusan etis berdasarkan tuntutan situasi. Sebagai contoh, apa yang baik menurut budaya masyarakat tertentu, belum tentu baik menurut budaya masyarakat lain. Menurut paham *relativisme*, baik dan buruk tergantung pada orang yang menilainya.¹⁵⁵

Ciri khas pola pikir *relativisme* adalah manusia yang

¹⁵⁴ Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2017), hlm. 289

¹⁵⁵ Surbakti, *Kanalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm.281

menolak bahwa ada yang mutlak di dunia ini. Sesuatu hal yang mutlak hanyalah kenyataan bahwa semuanya serba “relatif”, tidak ada yang mutlak. Mengapa relatif? Oleh karena tergantung pada situasi dan kondisi; pada ruang dan waktu. Semua termasuk bila bertentangan, harus dihargai dan dihormati. Apa saja yang dilakukan sah-sah saja, dan tidak saling memaksa dan tidak merugikan siapapun dan yang penting tidak mengganggu dan merugikan orang lain.¹⁵⁶

Sebuah diskusi ilmiah, seorang tokoh melontarkan pikirannya, bahwa selain al-Qur’an semuanya bukan kebenaran mutlak, melainkan kebenaran relatif. Misalnya tafsir para ulama’ ijthidat para ulama’. Tafsir atau ijthidat para ulama’ dikatakan relatif karena penafsiran atau ijthidat terhadap al-Qur’an itu bukan al-Qur’an itu sendiri. Maka harus dibedakan antara al-Qur’an dengan tafsir terhadap al-Qur’an. Al-Qur’an berasal dari Allah SWT, sedangkan penafsiran atau ijthidat berasal dari manusia.

Pemahaman di atas dapat dijelaskan bahwa ijthidat para ulama’ dikatakan kebenaran relatif bisa saja dianggap benar, dengan meninjau bahwa masing-masing ulama’ mujtahid menganggap hasil ijthidatnya adalah benar jika dilihat dari sudut pandangnya. Ulama’ A meyakini bahwa hasil ijthidatnya yang benar, sedangkan hasil ijthidat ulama’ B jika dilihat dari sudut pandang ulama’ A adalah

¹⁵⁶ Situmorang, *Theologi Proper Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup dan Absolut*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), hlm 108

keliru. Begitu pula sebaliknya, ulama' B menyakini bahwa hasil ijtihadnyalah yang benar, sedangkan hasil ijtihad ulama' A jika dilihat dari sudut pandang ulama' B adalah keliru. Memang benar bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an bukanlah al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana ijtihad ulama' dari al-Qur'an yang melahirkan kitab fikih, misalnya, tentu kitab fikih itu bukan al-Qur'an. Namun, memisahkan antara tafsir dan al-Qur'an tidaklah dibenarkan, sebagaimana memisahkan fikih dari al-Qur'an juga tidak dibenarkan. Sebab penafsiran terhadap al-Qur'an atau ijtihad terhadap nash wahyu dilakukan oleh para ulama' dengan rekomendasi dan metodologi yang didasarkan pada al-Qur'an dan nash wahyu itu sendiri.¹⁵⁷

Relativisme soal kebenaran tidak berarti *relativisme* yang tidak terkendali sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas dan tidak ada yang dapat disepakati. *Relativisme* disini memberikan makna bahwa kebenaran (dalam konteks manusia) selalu dapat berkembang dan dapat dikoreksi, kebenaran selalu terbuka dan berproses menuju tingkat yang lebih tinggi. Dengan pandangan seperti itu, membuka ruang yang longgar untuk dialog dan persaudaraan kemanusiaan. Hal ini bukan sekedar toleransi dalam pengertian membiarkan setiap orang bebas dengan keyakinannya "asal tidak ribut-ribut", tetapi lebih jauh dari itu, pemahaman ini

¹⁵⁷Ali wafa, *Moderasi*, (Pasuruan: PP. Sidogiri, 2019), hlm.9

menghendaki seseorang menghargai dan bahkan tidak pernah segan belajar dari orang lain atau dari umat lain.¹⁵⁸

Tidak ada kebenaran mutlak karena makna kebenaran manusia dipengaruhi oleh ruang dan waktu (situasi sosial). Hal ini melahirkan pandangan mengenai *relativisme* kebenaran. Selama ini kita telah sepakat bahwa semua kebenaran itu relatif, dan dengan dasar itu kita sepakat untuk tidak saling memaksakan kehendak dan kebenaran. Pada satu sisi pandangan *relativisme* ini berguna meredam ego kita untuk memaksakan kebenaran kepada orang lain. Karena kebenaran itu relatif, biarkan orang lain bertindak berdasarkan kebenarannya, dan kami bertindak dengan kebenaran ini. Mengenai pemahaman ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ash-Shura' ayat 15 sebagai berikut:

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah kembali (kita)" (Q.S Ash-Shura':15).

Buah dari *relativisme* melahirkan sikap toleransi, tetapi

¹⁵⁸ Aksin Wijaya, dkk, *Berislam Dijalur Tengan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 320

tolensi yang tanpa batas. Hal ini sangat dianjurkan bagi setiap individu supaya memiliki sikap toleransi terhadap agama lain sebagai bentuk saling menghagai antar umat beragama.¹⁵⁹ Dalam toleransi setidaknya ada dua hal yang penting yang perlu diperhatikan yaitu mengakui perbedaan dan keragaman. Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang hal tersebut secara terang-terangan. Allah menciptakan manusia ke dalam dua ragam jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal satu dengan yang lainnya. Sebagai mana Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Hujarat :13)

Relativisme juga melahirkan paham *hedonisme*, yaitu

¹⁵⁹ Situmorang, *Theologi Proper Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup dan Absolut*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), hlm. 109

kesenangan. *Hedonisme* memiliki prinsip, “lakukan apa saja yang membuat anda senang dan bahagia.” Pokoknya senang dan bahagia.¹⁶⁰ Paham *relativisme* memberikan kontribusi sebuah pemikiran agar manusia dapat mencapai kerukunan, perdamaian, kebersamaan, menghormati satu dengan yang lain, memandang semua manusia sama, dan tidak membeda-bedakan etnis, golongan, suku, harta dan kedudukan, tidak mudah menyalahkan orang lain, memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berbuat sesuai yang diinginkan, membuka wawasan yang lebih luas baik berupa ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan lain sebagainya.

Tujuan dari munculnya pemikiran *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram dan ajaran filsafat tentang *relativisme* adalah memberikan sebuah gagasan tentang bagaimana cara membimbing manusia agar bisa hidup bahagia dan tidak terjerumus dalam permasalahan hidup yang mendatangkan madharat.

Relevansi pemikiran *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram terhadap ajaran filsafat tentang *relativisme* mengajarkan kepada manusia banyak hal diantaranya:

- a) Memandang manusia dengan pandangan sama tanpa membedakan status sosial, ras, agama, suku, bangsa
- b) Memandang bahwa setiap manusia memiliki potensi dan keahlian masing-masing.

¹⁶⁰ Situmorang, *Theologi Proper Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup dan Absolut*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), hlm. 109

- c) Memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu tanpa ada paksaan kepada pihak lain.
- d) Menghindari konflik kepada orang lain

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

- 1) Filosofi konsep *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram terhadap *eklektisisme* ajaran Islam yaitu a) manusia harus bisa mempertahankan sesuatu hal baik yang ada, dan mengambil sesuatu hal baru yang lebih baik, b) manusia harus bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sepanjang zaman, c) mengajarkan kepada manusia selalu berfikir dan menghasilkan sebuah karya untuk kemakmuran dan kesejahteraan manusia dimasa kini dan yang akan datang, h) mengajarkan kepada manusia bahwa pintu ijtihad masih terbuka, sehingga manusia menciptakan ilmu pengetahuan baru untuk menjawab dan memberikan solusi terhadap tantangan yang berkembang di setiap zaman, d) pentingnya membuka diri untuk memperoleh wawasan ilmu pengetahuan dari para ahli, demi kesejahteraan hidup manusia, e) mengajarkan tentang pentingnya evaluasi setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia, agar bisa mengurangi kesalahan dan memperbaiki keadaan manusia dimasa yang akan datang.
- 2) Filosofi pemikiran *mulur mungkret* Ki Ageng Suryomentaram terhadap ajaran filsafat tentang *relativisme*

meliputi: a) manusia dipandang sama tanpa membedakan status sosial, ras, agama, suku, bangsa, b) menganggap setiap manusia memiliki potensi dan keahlian masing-masing sehingga tidak mudah menyalahkan tindakan orang lain, apalagi merendahnya, c) memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dari pihak lain, d) menghindari konflik kepada orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan, maka peneliti mempunyai saran-saran sebagai berikut:

- 1) Kepada Universitas agar bisa lebih melengkapi buku-buku di perpustakaan yang memadai untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran filsafat.
- 2) Kepada peneliti berikutnya, penulis menyarankan untuk mengembangkan hasil penelitian yang telah penulis rumuskan kemudian dikembangkan penelitian ini dengan spesifik tema yang komprehensif dan mendalam.
- 3) Kepada mahasiswa yang menempuh studi hukum Islam dan ilmu filsafat, penulis menyarankan untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan lebih banyak membaca buku dan memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 4) Kepada masyarakat, penulis menyarankan untuk mempelajari hukum-hukum Islam dan filsafat tentang kehidupan manusia dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga bantuan baik berupa do'a, materi maupun tenaga dan pikiran yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dan diterima sebagai amal saleh di hadapan Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan demi kelengkapan dan kesempurnaan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan dan khasanah bagi dunia pendidikan sekaligus dapat menambah wawasan bagi para pembaca. Akhirnya,

semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya. *Aamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2017
- Az-Zuhaili, Wahbah, *at-Tafsir al-Wasith*, terj Muhtadi, Jakarta, Gema Insani 2012
- Achmad, Sri Wintala, *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryamentaram Sejarah, Kisah, dan Ajaran Kemuliaan*, Yogyakarta: Araska, 2020
- Afif, Afthonul, dkk, *Rasio sebagai Pedoman Rasa Sebagai Acuan Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryo mentaram*, Yogyakarta: Basabasi, 2019
- Afif, Afthonul, *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Kepik, 2012
- Afif, Afthonul, *Psikologi Suryamentaram*, Yogyakarta: IRC. 2020
- Akromullah, Hamdan, "Arti Nilai Dalam Seni". *Jurnal Institut Seni Indonesia Padang Panjang*, 2020
- Aloan Tumanggor, Raja dan Suharyanto, Coralus, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, Sleman: Kanius, 2018
- Atmoko, Adi, *Pengembangan Panduan Konseling Kearifan Lokal Berdasar Pandangan Ki Ageng Suryomentaram Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, Malang: PNPB Universitas Negeri Malang, 2020
- Azizy, Qodri, *Eklektisisme Hsukum Nasional (Kompetisi Antara Hukum Islam dan Hukum Umum)*, Yogyakarta: Gama Media 2004

- Bakker, Anton dan Charis Zubair, Ahmad, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Kanisius, 2014
- Basri, Muh.Mu'inudinillah, *Indahnya Tawakal*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2018
- Bagus Rai Utama, I Gusti, *Filsafat Ilmu dan Logika*, Bandung: Universitas Dhyana, 2013
- Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2019
Bertens, Ki, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2013
- Damarjati, Respati, *Dinamika Internalisasi Nilai Ajaran Ki Ageng Suryo mentaram Pada Pelajar Kawruh jiwo*, Yogyakarta: Universitas Mercuru Buana, 2019
- Dwi Winarso, Kornelius Ayub, dkk, *Filsafat dan Teologi*, *Jurnal Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*, Vol. 49 No. 2 tahun 2020
- Farida, Umi, dkk, *Tembang Dolan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*, Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- Fikrioni, Muhaji, *Puncak Makrifat Jawa Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: Mizan Publika, 2012
- Fudyartanto, Ki, *Psikologi Kepribadian Timur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

- Fauzi, Faizal, *Problem Doktrin Relativisme Studi Kritis Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia*, *ejournal, Unida, Gontor.ac.id, Vol. 2, No.2 Agustus 2018*
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumiraksa, 2013
- Hardono, Hadi, *Epistimologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius 2014
- Hidayat, Yusuf, *Panduan Pernikahan Islami*, Jakarta: Guepedia, 2019
- Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawen*, Yogyakarta: EULEbook, 2009
- Harahap, Khairul Amru dan Lubis, Afrizal, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2015
- Hisyam, Muhammad, *Krisis Masa kini dan Orde baru*, Jakarta: Rosda Karya, 2019
- Ibrahim, Duski, *Filsafat Ilmu Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*, Palembang: NoerFikri Offset, 2017
- Ibnu Faris, Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2019
- Isa, Abdur Qodir, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2010
- J. Meleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019

Khisni, *Epistemologi Hukum Islam Sumber dan Dalil Hukum Islam, Metode Istimbat dan Ijtihad Dalam Kajian Epistemologi Ushul Fiqih*), Semarang: Unisula Press, 2015

KKN MIT DR XI Kelompok 70 UIN Walisongo, *Moderasi Beragama Islam Itu Indah dan Ramah*, Semarang: Graf Literasi, 2017

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Angkasa, 2019

Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, Anggota IKAPI, 2017

Magnis, Franz dan Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Sleman: PT. Kanisius 2019

Magnis, Frans-Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001

Musman, Asti, *Bahagia Ala Orang Jawa*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021

M. Echols, Jhon dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009

Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin 2015

Muhyiddin, *Moderasi Beragama Antara Fakta dan Cita*, Kediri: IAIN Pare-Pare Nusantara Press, 2020

- Marhamah, Uswatun, *Indigenous konseling Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa*, Palembang: Bening Media, 2021
- Mughni, Abdul, *Inti Sari Ajaran Syech Abdul Qodir Al-Jailani*, Jakarta: Pustaka Media, 2020
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin 2015
- Nasution, M.Yasir, ” *Hukum Islam Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*” Jurnal Hukum Islam, Vol III, No.1 jan-jun 2004
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek, jilid I*, Jakarta: UI press, 2010
- Noto Susanto, Nugroho, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 2015
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Qardhawi, Yusuf, *Islam Jalan Tengah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017
- Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Muamalah*, Yogyakarta: LP2M Universitas Muhammadiyah, 2017

Rohman, Ahkamu, *Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram Dalam Buku Kawruh Jiwo*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2016

Rizqim, Ahmada, *Teknik Pengelolaan Stress Dalam Ajaran Kawruh Jjiwo Ki Ageng Suryomentaram Pada Seorang Anggota Paguyuban Pelajar Kawruh Jiwo*, Malang: IAIN Malik Ibarahim, 2017

Rusdy, Sri Teddy, *Epistimologi Ki Ageng Suryamentaram tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, Jakarta: Yayasan Kartagama 2014

RI, Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019

Suharto, Toto, “*Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, al-Tahrir*”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.17, No.1 2017

Shihab, Quraish, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Agama Islam*, Tangerang: Lentera Hati, 2019

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017

Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Jakarta:CV. Alfabeta, 2016

Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013

Syamsiyatun, Siti dan Wafiroh, Nihayatul, *Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*,

Bandung: Globethis, 2013

Sagala, Syaiful, *Etika dan Moral Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013

Siska, *Spiritualisi Konsep Dalam Model dan Implementasinya Pada Prediksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Organisasi Pengelola Zakat*, Indramayu: Adanu Abimata, 2021

Sahid, *Legislasi Hukum Islam di Indonesia*, Surabaya: Pustaka Idea, 2016

Sukardi, *Sistem Hukum Di Indonesia*, Pontianak: Top Indonesia, 2016

Sugiarto, Ryan, *Psikologi Raos, Sainifikasi Kawruh Jiwo Ki Ageng Suryamentaram*, Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015

Sarwiyono, Ratih, *Ki Ageng Suryamentaram Sang Pelato Dari Jawa*, Yogyakarta: Cemerlang Publishing 2007

Suryamentaram, Gerangsang, *Kawruh Jiwa 1*, Jakarta: CV. H. Masagung, 2019

Sunardi, *Falsafah Ibadah Mengungkap Kembali Keluasan dan Kedalaman Makna Ibadah Kepada Allah*, Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2013

Weny S.S, *Pembelajaran Etika dan Penampilan bagi Milineal Abad 21*, Jakarta: Gue Media Group, 2021

W. Dewantara, Agustinus, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Sleman: Kanisius, 2017

Wigjodipuro, Surojo, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: Gunung Agung, 2019

Wasitaatmadja, Fokky Fuad, *Filsafat Hukum Rasionalisme dan Spiritualisme*, Jakarta: Prenadmedia Group, 2019

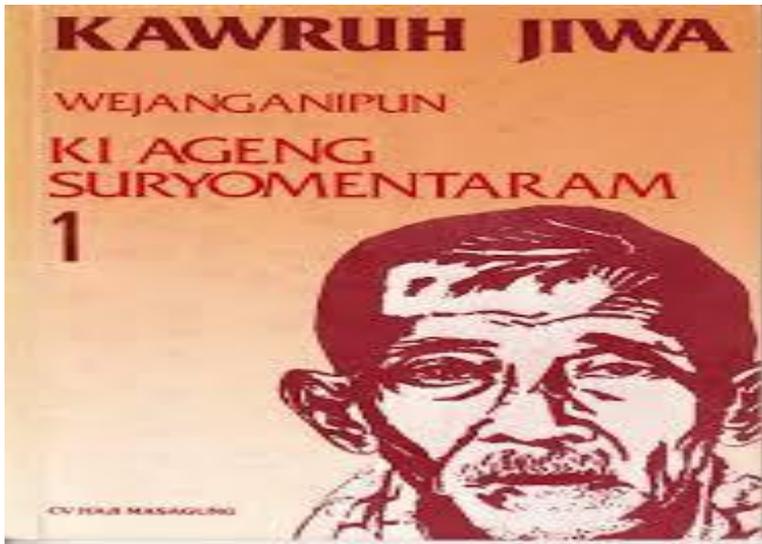
Wahana, Paulus, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016

Yusuf Lubis, Akhyar, *Epistemologi Fundasional cet-1*, Bogor: Akademia 2019

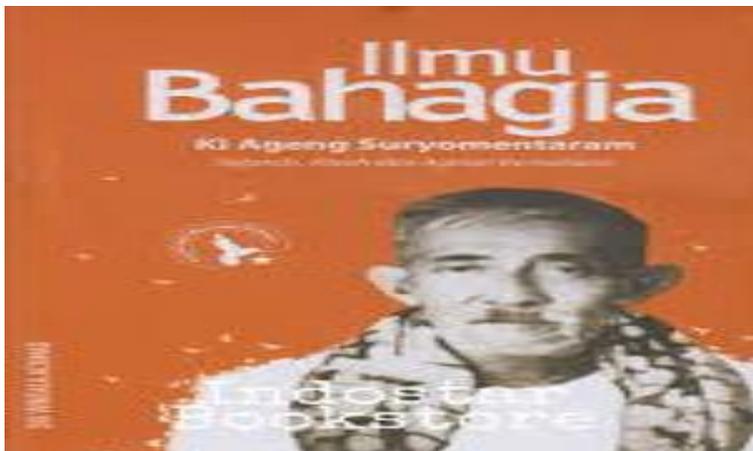
Zaairul Haq, Muhammad, *Mutiara Hidup Manusia Jawa*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016

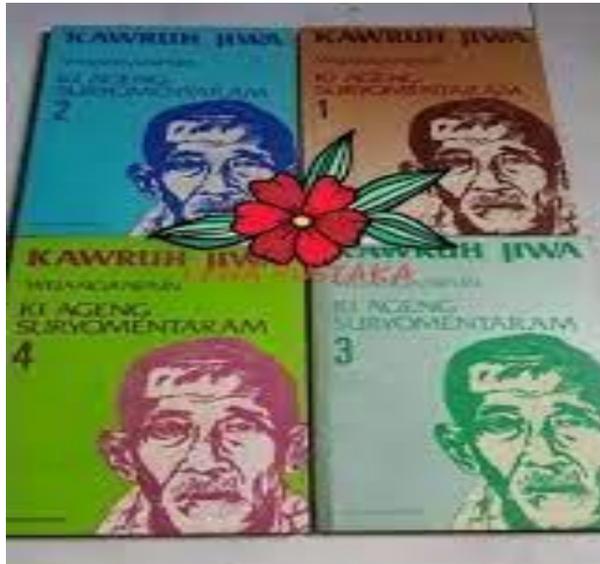
LAMPIRAN-LAMPIRAN



Buku Kawruh Jiwa Jilid I



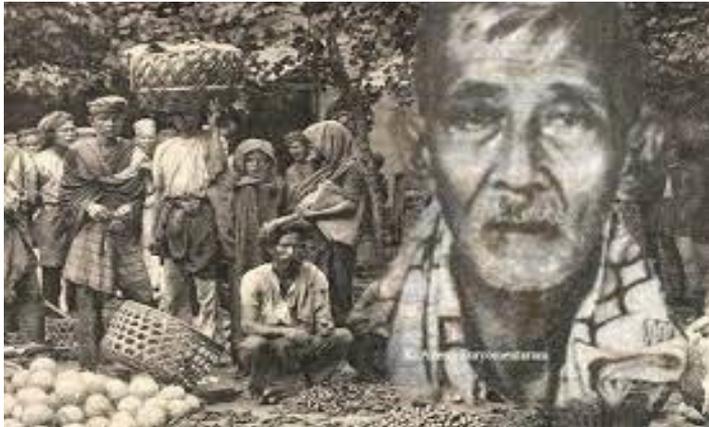
Buku Ilmu Bahagia



Buku Kawruh Jiwa Jilid I-2-3 4



Foto Keluarga Kerajaan Jogja



Ki Ageng Suryomentaram



Ki Ageng Suryomentaram Bersama Presiden Ir. Soekarno

Silsilah Keluarga

Sri Sultan Hamengku Bowono VI
Ayah

Bendara Raden Ayu Rotomardyo
Ibu

Ki Ageng Suryomentaram

Putra ke 55 dari 78 bersaudara

Putra kedua

Istri

RA Surtadiwat

Sri Suhartati

• RMF Parria (Anak)

- RM Jegel
- RM Grangong
- RA Japut (Anak)
- RA Dureg
- RA Gresah
- RA Semplah

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Adi Agus Riyanto
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 5 Agustus 1998
3. Alamat : Dk. Bambankerep RT 04
/IV Kel. Kedungpane Kec. Mijen
4. No. Hp : 089647589811
5. E-mail : Adhi.agus12345@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

➤ Formal

1. SDN Ngaliyan 04
2. SMP IT Roudlotus Saidiyyah
3. SMAN 8 Semarang

Semarang, 15 Juni 2022



Adi Agus Riyanto
1604016056